



Laporan Penelitian

PERKEMBANGAN PENDUDUK

KOTA JAKARTA ABAD KE-16 SAMPAI ABAD KE-18



Tawalinuddin Haris

Dibiayai oleh Dana Penunjang Pendidikan tahun 1993/1994
dengan Kontrak No.VII.5/FS/SPP/DPP/LP-UI/II/1993
Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
1993

P E N G A N T A R

Penelitian perkembangan penduduk kota Jakarta abad ke-16 sampai abad ke-18 ini adalah salah satu diantara penelitian yang dikoordinasikan Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, yang di biayai dengan Dana Pehunjang Pendidikan tahun 1993/1994 dengan Kontrak No. VII.5.FS/SPR/DPP/LP.UI/II/1993.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan dan merekonstruksi perkembangan penduduk dan masyarakat kota Jakarta selama kurang lebih tiga abad (1527 - 1799), yaitu masa Jayakarta dan masa VOC. Sumber utama yang dipergunakan adalah catatan harian (dagh-register) yang dibuat oleh pemerintah kompeni di dalam benteng Bata - via dari masa yang sezaman. Selain itu dipergunakan pula berita perjalanan para musafir asing (travel account) dan sejumlah buku atau majalah dalam dan luar negeri. Sepanjang pengetahuan kami penelitian atau studi semacam ini belum pernah dilakukan sehingga amat penting artinya untuk melengkapi penelitian kota Jakarta pada waktu sebelumnya dan untuk menunjang penelitian kota Jakarta di masa yang akan datang, terutama berkenaan dengan perkembangan kota pada masa atau periode yang bersangkutan.

Kepada Lembaga Penelitian Universitas Indonesia yang telah mengusahakan dana penelitian kami ucapkan terima kasih, sedangkan kepada seluruh petugas dan karyawan Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional dan Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia kami mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya selama kami melakukan penelitian dan mengumpulkan data sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan pada waktunya. Amin.



DAFTAR ISI

Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Peta	iv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1 - 5
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	6

BAB 2 PENDUDUK DAN MASYARAKAT KOTA

2.1 Masa Jayakarta 1527 - 1619	7 - 9
2.2 Masa VOC 1619 - 1799	9 -28

BAB 3 PERKEMBANGAN PENDUDUK DAN MASYARAKAT KOTA

3.1 Penduduk dan masyarakat kota abad ke-16 sampai 18	29-53
3.2 Faktor pendorong	53-60

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan	61-62
4.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA	64-66
----------------------	-------

TABEL - TABEL

PETA = PETA

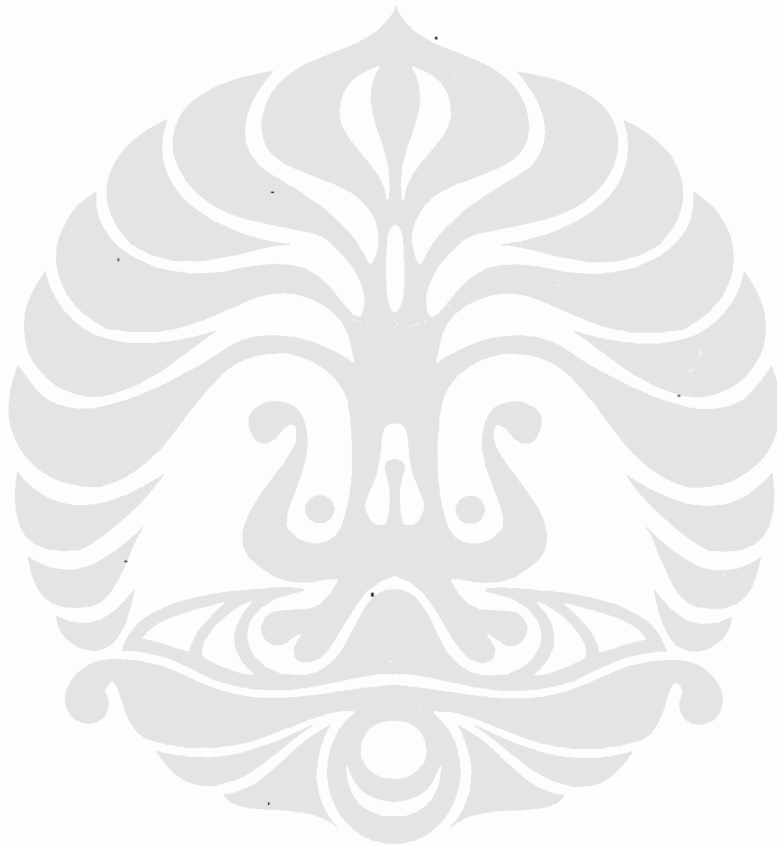
DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Komposisi penduduk Jakarta tahun 1779.
- Tabel 2 : Penduduk Jakarta abad XVIII.
- Tabel 3 : Jumlah penduduk Jakarta abad 17-18 di dalam benteng dan daerah sekitarnya.
- Tabel 4 : Jumlah penduduk Jakarta abad 17-18 di dalam tembok keliling kota (benteng).
- Tabel 5 : Jumlah penduduk Jakarta abad 17-18 di luar tembok keliling kota (benteng).
- Tabel 6 : Komposisi penduduk Jakarta abad ke-17.
- Tabel 7 : Jumlah orang Cina di Jakarta abad 17-18.
- Tabel 8 : Jumlah orang Jawa di Jakarta abad 17 di luar tembok keliling kota (benteng).
- Tabel 9 : Angka kematian di Jakarta tahun 1665-1682.
- Tabel 10 : Angka kematian di Jakarta selama 20 tahun.
- Tabel 11 : Angka kematian pegawai VOC di Batavia (Jakarta) tahun 1714-1767.
- Tabel 12 : Angka kematian pegawai VOC di Batavia (Jakarta) tahun 1714-1767.

DAFTAR PETA

Peta 1 : Peta Ijzerman, Jakarta tahun 1618 (Ijzerman,1917)

Peta 2 : Peta der Parra, Jakarta tahun 1770 (Suryomihardjo,1977)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Telah banyak tulisan dan buku-buku yang membahas berbagai aspek mengenai Jakarta, baik terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu maupun masa kini. Karya de Haan misalnya (de Haan, 1922) merupakan sebuah monografi tentang Jakarta yang ditulis berdasarkan sumber-sumber arsip yang telah digeluti penulisnya selama puluhan tahun. Di dalam buku ini dimuat berbagai peristiwa yang pernah terjadi di Batavia berkenaan dengan pembangunan kota, perkembangan ekonomi dan sosial budaya. Meskipun buku ini juga memuat data mengenai jumlah penduduk kota Batavia pada kurun waktu tertentu, namun belum dapat memberikan gambaran mengenai proses pertumbuhannya. Tulisan lain adalah karya Milone (1975), suatu kajian dalam bentuk disertasi yang merupakan studi yang bersifat interdisipliner mengenai Batavia (Jakarta) sejak tahun 1600 sampai tahun 1870. Ia membahas berbagai masalah berkenaan dengan kehidupan ekonomi dan sosial budaya berdasarkan literatur yang ada di Amerika Serikat. Dalam salah satu bab buku ini, Milone membahas berbagai kelompok etnik penduduk Jakarta sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat heterogenitas penduduk pada kurun waktu yang menjadi fokus perhatiannya.

Karya-karya lain yang lebih banyak memuat dan membahas masalah kependudukan di Jakarta ialah tulisan Raffles (Raffles (TT) dan Lekkerkerker (Lekkerkerker, 1918). Dalam karya monumental-

nya, The History of Java, Raffles memuat sejumlah data kependudukan di Jakarta sejak tahun 1700 sampai 1783 tanpa disebutkan sumbernya, sedangkan tulisan Lekkerkerker lebih memfokuskan bahasanya mengenai berbagai aspek berkenaan dengan orang-orang Bali. Tulisan lain yang tidak kalah pentingnya adalah karya Castles (Castles, 1963) dan Djalal (Djalal, 1977). Castles dalam artikelnya yang dimuat dalam majalah Indonesia membahas berbagai kelompok etnik, sekaligus merekonstruksi perkembangannya berdasarkan data tahun 1673, 1805 dan tahun 1893. Dari tulisan dan data yang disajikan oleh Castles itu diperoleh gambaran bahwa meskipun jumlah penduduk Jakarta makin bertambah, ternyata tingkat heterogenitasnya makin menurun. Sedangkan tulisan Djalal pada dasarnya lebih banyak membahas dan memuat data kependudukan sejak abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, meskipun judulnya "Perkembangan Penduduk Jakarta Abad 16 - 20. Bahkan data ter-tua yang disajikannya adalah jumlah penduduk Jakarta tahun 1623 (abad ke-17) yang dikutip dari karya de Haan.

Dari berbagai tulisan mengenai Jakarta masalah-masalah yang ditampilkan berkenaan dengan perkembangan penduduk lebih banyak terfokus pada kurun waktu yang lebih kemudian yakni abad ke-19 sampai periode sesudahnya. Sedangkan untuk periode sebelumnya meskipun dibahas namun sifatnya amat fragmentaris, sehingga belum dapat memberikan gambaran yang utuh berkenaan dengan kurun waktu yang menjadi obyek penelitian. Dari sisi yang lain perhatian pemerintah maupun masyarakat terhadap masalah kependudukan akhir-akhir ini semakin besar, tidak hanya di Indonesia atau di

negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju sekalipun, masalah kependudukan menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan pemerintah.

Jakarta sebagai kota metropolitan dihuni oleh berbagai suku bangsa dan kelompok-kelompok etnis hampir dari seluruh pelosok tanah air, sehingga tingkat heterogenitas penduduknya cukup tinggi. Hal itu antara lain disebabkan tingginya arus urbanisasi dan migrasi masuk (in migration) ke Jakarta; mereka datang dengan berbagai motif dan kepentingan, seperti politik, ekonomi pendidikan dan sosial budaya. Ada kemungkinan arus migrasi ini telah berlangsung sejak Jakarta berfungsi sebagai salah satu bandar kerajaan Sunda di pesisir utara Jawa Barat, dengan nama Sunda Kalapa. Sebab sebagai bandar penting dikawasan itu tentunya Sunda Kalapa menjadi lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan asing sehingga memungkinkan pedagang-pedagang berdatangan kesana, seperti yang kita simak dari laporan Tomé Pires. Meskipun demikian gambaran kita tentang penduduk masih gelap, karena musafir Portugis itu hanya melaporkan kelompok-kelompok pedagang tertentu yang dijumpainya ketika ia berkunjung kesana. Tetapi ketika Sunda Kalapa jatuh ketangan penguasa muslim lalu berganti nama menjadi Jayakarta, diperoleh gambaran mengenai jumlah penduduk meskipun perhitungannya dilakukan berdasarkan pada jumlah rumah atau pasukan yang dimiliki oleh penguasa Jayakarta, seperti yang dilaporkan oleh musafir-musafir asing. Dengan alasan itu maka penelitian ini dimulai sejak abad ke-16 atau lebih spesifik lagi sejak jatuhnya Sunda Kalapa ketangan

Fadhilah Khan pada tahun 1527. Setelah Jayakarta dikuasai kompe-
ni Belanda dan berganti nama menjadi Batavia, gambaran tentang
jumlah penduduk serta perkembangannya menjadi jelas dan lebih
rinci karena jumlahnya didasarkan pada laporan para kepala wijk
yang sengaja dibentuk atau ditunjuk oleh pemerintah kompeni un-
tuk keperluan tersebut.

Dipilihnya abad ke-18 sebagai batas akhir penelitian dida-
sarkan pada pertimbangan bahwa periode ini belum banyak dikaji-
dan diketengahkan dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Meskipun pe-
nelitian pada periode ini telah dilakukan, aspek-aspek yang ber-
kaitan dengan masalah kependudukan belum banyak diungkapkan. Se-
lain dari pada itu pada penghujung abad ke-18, tepatnya pada ta-
hun 1790 Parlemen Belanda mengambil alih kontrol atas VOC yang
kemudian diikuti dengan pembubaran VOC pada tanggal 31 Desember
1799. Namun pada tahun 1795 Negeri Belanda telah jatuh ketangan
Perancis, sehingga semua milik kompeni baik di Negeri Belanda
maupun di luar negeri termasuk Batavia beralih ketangan pemerin-
tah baru yang disebut Bataafsche Republiek. Pada tahun 1806 Bata-
afsche Republiek berubah menjadi Het Koninkrijk Holland, ~~raja-~~
~~nya~~ adalah Louis Napoleon, saudara Napoleon Bonaparte, kaisar
Perancis pada waktu itu. Dengan perubahan tersebut, maka kekua-
saan kompeni di kepulauan Nusantara termasuk Batavia ditempatkan
dibawah Menteri Perdagangan dan Jajahan, sedangkan untuk menan-
ngani daerah jajahan diangkatlah seorang gubernur jendral yang
pada waktu itu dijabat oleh Daendels. Dengan demikian di penghu-
jung abad ke-18 di Jakarta telah terjadi perubahan-perubahan

yang mendasar dan kompleks, dibidang politik, ekonomi dan sosial budaya termasuk kependudukan yang tentunya memerlukan data yang luar biasa banyaknya yang tidak mungkin dapat dilaksanakan dalam penelitian yang singkat ini.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penduduk dan heterogenitasnya pada abad ke-16 dan 18 atau yang lebih dikenal sebagai masa Jayakarta dan VOC.
- b. Proses dan analisa pertumbuhan penduduk dan masyarakat kota Jakarta selama rentang waktu hampir 3 abad (16-18) dan faktor-faktor yang amat berperan dalam proses pertumbuhan itu.

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menelusuri dan memberikan gambaran mengenai jumlah serta tingkat heterogenitas penduduk Jakarta pada masa Jayakarta dan masa VOC.
- b. Menelusuri dan memberikan gambaran mengenai perkembangan penduduk Jakarta selama rentang waktu 3 abad serta faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam proses perkembangan itu.

1.4 Metode penelitian

Dalam rangka pencaharian sumber data ditempuh dengan cara penelitian kearsipan dan kepustakaan dengan pendekatan metode sejarah. Namun dalam menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam proses perkembangan penduduk dipergunakan berbagai teori atau konsep-konsep dari disiplin Ilmu-Ilmu Sosial, terutama Sosiologi dan Demografi. dalam pengumpulan data sumber primer yang dikumpulkan adalah laporan perjalanan musafir-musafir asing terutama orang Portugis dan Belanda, buku-buku dan arsip-arsip kompeni yang dianggap relevan dengan obyek penelitian.

Dalam memberikan penjelasan mengenai perkembangan penduduk dilakukan rekonstruksi perkembangan penduduk berdasarkan data yang tersedia. Untuk masa Jayakarta (1527 - 1619) data primer diambil dari laporan perjalanan musafir-musafir asing yang pernah berkunjung ke Jakarta, meskipun di dalamnya secara eksplisit tidak disebutkan jumlah penduduk, tetapi jumlah rumah atau pasukan. Dengan demikian meskipun tidak sepenuhnya dapat dipercayai, namun kredibilitasnya dianggap cukup memadai. Untuk masa VOC (1619 - 1799) data kependudukan diambil dari buku-buku dan daghregister yang merupakan catatan harian pemerintah VOC yang dibuat di dalam kasteel Batavia dari masa yang sezaman. Dengan demikian kesahihannya sebagai sumber rekonstruksi masa lalu dapat dipertanggungjawabkan, meskipun data yang dicatat tentunya yang ada kaitannya dengan kepentingan pemerintah kompeni.

BAB. 2

PENDUDUK DAN MASYARAKAT KOTA

2.1 Masa Jayakarta 1527 - 1619

Kota-kota di Asia Tenggara yang berfungsi sebagai kota dagang berkembang dengan pesat sebagai pusat urban dari waktu ke waktu , termasuk kota Jakarta. Penduduknya tidak hanya para pedagang dan para pelaut yang sering berpindah-pindah, tetapi sejumlah orang - orang pribumi yang sangat bergantung pada aristokrat komersial yang memimpin kota tersebut. Kota-kota semacam ini berkembang menjadi satu tipe kota yang amat berlainan dengan kota-kota yang ada di Barat maupun di daratan Cina, dimana jumlah penduduknya amat kecil. Taksiran mengenai jumlah penduduk belum sepenuhnya dapat dipercaya karena para musafir yang membuat taksiran itu hanya berdasarkan jumlah rumah atau keluarga dan jumlah tentara. (Reid , 1980: 237)

Mengenai jumlah penduduk Sunda Kalapa pada masa penaklukan Fadilah Khan, diperoleh gambaran yang samar-samar dari berita Portugis, antara lain de Barros. Ia melaporkan bahwa penduduk "dayo" (baca : daeyuh) yang mungkin sekali adalah Pakuan Pajajaran sekitar 50.000 jiwa, sedangkan di seluruh kerajaan jumlahnya sekitar 100.000 jiwa. (Leirissa, 1977: 21) De Barros menyebutkan adanya lima buah pelabuhan, yang pada setiap pelabuhannya berpenduduk kira-kira 10.000 jiwa. Karena Sunda Kalapa merupakan pelabuhan yang terpenting maka dengan sendirinya jumlah penduduknya lebih banyak, barangkali sampai 15.000 jiwa.

Pada masa Fadilah Kham atau Fatahillah penduduk Jayakarta makin bertambah, paling tidak karena kehadiran pasukan yang dibawanya. Berdasarkan berita perjalanan orang Belanda, jumlah penduduk Jakarta pada tahun 1598, yaitu pada masa pemerintahan Tubagus Angke sekitar 3.000 rumah atau keluarga. (Rouffaer and Ijzerman , vol.I,1915: 163; Reid, 1980: 238) Andaikata jumlah yang 3.000 rumah itu kita asumsikan setiap rumah rata-rata 5 jiwa maka jumlah seluruhnya sekitar 15.000 jiwa. Jumlah tersebut tentunya termasuk juga daerah sekitarnya. Pada masa Pangeran Jayakarta Wijayakrama tentunya penduduk Jakarta makin bertambah sebab menurut berita orang Belanda pada tahun 1618 menyebutkan bahwa jumlah tentara Jayakarta sekitar 6000 sampai 7000 orang. (Reid, 1980:238; Tjandrasasmita, 1977: 14)

Sesuai dengan fungsinya sebagai kota dagang yang berlokasi di daerah pantai maka penduduk Jakarta lebih kosmopolit dibandingkan dengan kota-kota yang berlokasi di pedalaman. Hal itu disebabkan adanya hubungan yang luas dengan bangsa asing maupun kelompok etnis lainnya di Nusantara. Disamping itu sebagai kota pelabuhan yang terletak di muara sungai dapat memanfaatkan kontrol atas seluruh jaringan komunikasi lewat sungai untuk menjalin hubungan dengan penduduk di daerah pedalaman. Tome Pires melaporkan bahwa pelabuhan Kalapa adalah pelabuhan yang sangat megah, pelabuhan yang paling baik dan penting di antara pelabuhan-pelabuhan lainnya. Pedagang-pedagang berdatangan dari Sumatra, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, Jawa, Madura dan banyak tempat lain lagi. (Cortesao, 1944: 35-36). Tampaknya gambaran yang di -

berikan oleh berita Portugis itu tidak banyak mengalami perubahan setelah Sunda Kalapa jatuh ke tangan penguasa muslim dan berganti nama menjadi Jayakarta. Pada masa Pangeran Jayakarta telah banyak pedagang-pedagang bangsa asing yang datang ke Jakarta seperti orang Keling, Bombay, Cina, Belanda dan Inggris. Di antara para pedagang ini ada pula yang menetap dan membuat perkampungan sendiri misalnya perkampungan orang-orang Cina di tepi timur Ciliwung dan perkampungan pedagang muslim yang dinamakan Pakojan. Pedagang-pedagang tersebut ada yang membangun loji tempat penimbunan barang-barang dagangan dan tempat mereka bermukim untuk sementara waktu. Loji-loji ini kemudian berkembang menjadi kantor dagang dan tempat pertahanan untuk melancarkan serangan kepada penguasa dan penduduk pribumi, seperti loji VOC dan Inggris.

2.2 Masa VOC 1619 - 1799

Meskipun masa VOC berlangsung hampir dua abad namun uraian dalam sub bab ini akan difokuskan pada kurun waktu abad ke-18 dengan pertimbangan bahwa pada akhir abad ke-18 jumlah penduduk Jakarta mencapai jumlah yang terbesar sepanjang kekuasaan kompeni. Demikian juga halnya dengan tingkat heterogenitasnya cukup tinggi bila dibandingkan dengan masa sebelumnya (abad ke-17) maupun periode sesudahnya, masa Hindia Belanda.

Berbicara mengenai penduduk dan masyarakat Jakarta pada abad ke-18, belum ada data resmi yang dianggap akurat. Radermacher misalnya memperkirakan penduduk Jakarta (Batavia) pada permulaan

abad ke-18 sekitar 30 ribu jiwa, sedangkan F. de Haan memperkirakan jumlahnya 30 sampai 35 ribu antara tahun 1700 sampai 1730, dimana 10 sampai 15 ribu diantaranya bermukim di luar benteng . (Haan, 1922,II : 348-349) Valentijn dalam catatan perjalanannya melaporkan bahwa penduduk Jakarta pada tahun 1722 sekitar 100 ribu jiwa, terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa seperti Belanda, Inggris, Portugis, Mestizo, Mardiker, Cina, Armenia, Parsi, Moor, Benggala, Tonkin, Arakan, Timor, Jawa, Makasar, Ambon, Ternate, Melayu, Bugis, Mandar, Buton, Sumbawa dan Bima. (Valentijn, 1726: 244) Milone menambahkan dengan orang-orang Perancis, Jepang, Arab, Papanger, dan orang-orang Afrika meskipun jumlahnya sedikit sekali. Selanjutnya dikatakan bahwa selama periode kolonial perbedaan ras dan agama merupakan dasar terpenting dalam pelapisan sosial dan alokasi pekerjaan serta berbagai kesempatan lainnya. (Milone, 1975: 151,165) Berkaitan dengan hal tersebut ia kemudian mengelompokkan penduduk dan masyarakat Jakarta menjadi 5 golongan. Pertama adalah orang-orang Eropa , termasuk di dalamnya para pejabat VOC. Yang kedua, warga kota merdeka yang terdiri dari Vrijburger, Eurasian, Mardiker, Papanger, orang Jepang, orang Indonesia Kristen dan orang Afrika. Ketiga adalah orang-orang Cina, Arab dan India, sedangkan yang keempat adalah orang Melayu dan orang Indonesia non Kristen sebagai golongan yang kelima atau terakhir. (Ibid.: 147)

Seperti lazimnya pada masyarakat perkotaan, kelompok-kelompok masyarakat Jakarta (Batavia) menempati menempati kluster-kluster tersendiri secara terpisah. Sebagai bukti hingga kini di

Jakarta masih ditemukan sejumlah toponim yang mengacu pada kelompok-kelompok etnis tertentu seperti kampung Ambon, kampung Bugis, kampung Makasar, Kampung Bandan, kampung Bali, kampung Tambora, Pakojan, Manggarai dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok etnis ini dipimpin oleh seorang atau lebih kepala kluster (kepala kampung) yang disebut kapiten. Para kapiten biasanya berasal dari kalangan mereka sendiri yang diangkat oleh kompeni berdasarkan kriteria tertentu, antara lain pengaruhnya terhadap kelompok masyarakatnya. (Milone, op.cit.: 273)

Sumber-sumber kompeni memberikan gambaran mengenai jumlah dan komposisi penduduk Jakarta pada tahun 1766, 1779 dan tahun 1788 seperti yang terlihat pada tabel 1 dan 2. Pada tabel tersebut ternyata ada sejumlah kelompok etnis tertentu, baik yang disebutkan oleh Valentijn maupun Milone tidak dicantumkan sebagai bagian dari penduduk dan masyarakat Jakarta pada waktu itu. (lihat tabel 1 dan 2) Orang-orang Belanda, Inggris, Perancis dimasukkan dalam kelompok orang Eropa, sedangkan orang-orang timur asing seperti orang-orang Jepang, Tonkin, Arakan, Benggala dan Arab, mungkin karena jumlahnya terlalu sedikit dimasukkan dalam kelompok Mardiker, Moor atau budak. Demikian pula halnya dengan etnis pribumi lainnya seperti orang Ternate dan Bima, ada kemungkinan dimasukkan dalam etnis Banda, Ambon atau Sumbawa. Pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa sekitar 89 persen dari jumlah penduduk Jakarta pada tahun 1779 bermukim di luar benteng dan lebih dari 59 persen diantaranya bermukim di kota depan (voorstad) barat. Hal itu menunjukkan bahwa pada akhir abad ke-18, pemukiman penduduk telah

berkembang di luar benteng atau tembok keliling kota terutama di kota depan barat. Dengan kata lain, sampai dengan penghujung abad ke-18 perluasan areal kota cenderung ke arah barat seperti yang terlihat pada peta der Parra. (lihat peta 2)

Sesuai dengan komposisi penduduk Jakarta pada akhir abad ke-18 maka di bawah ini akan dikelompokkan penduduk dan masyarakat Jakarta menjadi 6 besar, yakni orang Eropa, Mestizo, orang timur asing, Mardiker, pribumi (inlander) dan yang terakhir adalah budak.

Orang Eropa

Yang dimaksudkan dengan orang Eropa mencakup dua pengertian; pertama adalah orang-orang Eropa yang di lahirkan di Eropa, kemudian mereka datang dan menetap di Jakarta. Sedangkan yang kedua adalah orang-orang Eropa yang dilahirkan di Asia termasuk Indonesia (Jakarta) yang dalam sumber-sumber kompeni disebut creole. Sebagian diantara orang-orang Eropa ini menetap di Jakarta, sedangkan sebagian lagi pulang kembali ke negaranya setelah kontrak kerjanya atau dinasny pada VOC berakhir. Dibandingkan dengan orang-orang Eropa yang dilahirkan di Eropa, orang-orang Eropa yang dilahirkan di Asia atau Indonesia pada umumnya tidak menduduki posisi penting dalam struktur VOC.

Diantara warga Eropa tempat pertama diduduki oleh para pejabat dan pegawai VOC yang tidak selamanya adalah orang-orang Belanda. Sebab sepanjang sejarahnya ada dua orang Gubernur Jendral VOC yang berasal dari Jerman, yaitu Rijklof van Goens dan Baron van Imhoff. Orang-orang Belanda yang bekerja pada VOC tidak ha -

nya secara langsung dari Nederland, tapi banyak diantara mereka sebelumnya pernah bekerja di pos-pos VOC lainnya di Asia seperti di Srilangka , Deshima (Jepang) dan Semenanjung Harapan.

Selain warga Eropa pejabat dan pegawai VOC, di Jakarta terdapat sekelompok masyarakat Eropa yang tidak bekerja pada VOC , namun terikat oleh aturan-aturan yang mewajibkan mereka banyak terlibat dalam pertahanan militer. Kelompok masyarakat Eropa yang demikian itu dikenal sebagai Vrijburger, yang berarti warga merdeka. (Taylor, 1983: 9) Mereka memiliki kapten, letnan dan terompet, masing-masing dibawah seorang kolonel, yang secara langsung dibawah perintah Dewan Hindia (Raad van Indie).

Kecuali orang-orang Belanda, warga Eropa yang lain adalah orang-orang Jerman, Inggris, Perancis dan orang Portugis, walau pun jumlah mereka belum diketahui. Mereka bekerja pada VOC sebagai serdadu bayaran atau membuka usaha swasta karena penduduk serta lingkungan Batavia pada waktu itu memberikan peluang yang cukup besar untuk mempercepat akumulasi modal. Meskipun jumlah mereka tidak sebanyak orang Belanda, namun mereka juga memberikan andil yang cukup besar dan berarti dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Batavia pada masa itu.

Dari laporan Valentijn mengenai jumlah rumah orang-orang Belanda di dalam dan di luar benteng kota (Valentijn, 1726: 234) nampak bahwa orang-orang Belanda yang mungkin juga termasuk di dalamnya orang-orang Eropa yang lain, tidak menempati lokasi khusus. Artinya mereka boleh tinggal dimana saja di seluruh penjuruan kota, dikarenakan mereka adalah warga kota kelas satu. Di da-

lam kota pada umumnya mereka menempati lahan sekitar parit Hari-mau (Tijgersgracht) dan parit Jonker atau Ruwa Malaka dan di sepanjang tembok kota. Sedangkan di luar kota (voorstad), me-reka bermukim di luar gerbang Rotterdam, gerbang Baru, gerbang Ut-recht dan di tepi-tepi jalan yang menuju ke luar kota. Dari 1161 buah rumah orang Belanda yang dilaporkan oleh Valentijn, 651 bu-ah berlokasi di luar gerbang Rotterdam (kota-depan timur) dan 243 buah di luar gerbang Baru (kota-depan selatan). Data terse-but menunjukkan bahwa pada permulaan abad ke-18, di luar kota o-rang-orang Belanda lebih banyak bertempat tinggal di kota-depan timur dan kota-depan selatan.

Mestizo atau Eurasian.

Istilah Mestizo, Eurasian atau Indo dipergunakan untuk menye-but kelompok masyarakat yang dilahirkan dari ibu Asia dan ayah E-ropa. Dalam berbagai kepustakaan kedua istilah itu sering dibeda-kan, Mestizo mengacu kepada peranakan dari ayah Eropa, sedangkan Eurasian atau Indo adalah peranakan dari ayah Belanda tanpa mem-bedakan derajat dekatnya dengan laki-laki kulit putih. (Kroef , 1954: 56 ; Taylor, op.cit : XIX)

Milone membagi golongan Mestizo menjadi dua, yakni Sinyo dan orang Serani. Sinyo dilahirkan dari ayah Eropa yang memiliki sta-tus lebih tinggi, sedangkan Orang Serani dilahirkan dari ayah Ero-pa yang statusnya lebih rendah. (Milone, op.cit: 166) Sebalik-nya F.de Haan membaginya menjadi tiga berdasarkan tingkat kemur-nian darah Eropa mereka, yaitu mixtiezen, castiezen dan poestie-zen. (Haan, op.cit: 420) Meskipun penggolongan tersebut tidak

begitu jelas, namun indikasinya seringkali terlihat dalam standing sosial. (Kroef, op.cit :277)

Dalam masyarakat Batavia abad ke-18, orang-orang Mestizo yang kaya raya berusaha membedakan diri mereka dengan memakai pakaian Eropa, sedangkan yang miskin dan bertempat tinggal di kampung - kampung lebih suka memakai pakaian pribumi seperti halnya penduduk Jakarta lainnya. Wanita-wanita Mestizo tidak membedakan diri mereka dengan penduduk atau orang Indonesia; mereka memakai kebaya, sarung, selop dan bagi yang mampu jika berjalan ke luar rumah atau pergi ke gereja selalu memakai payung.

Jumlah kelompok Mestizo, Eurasian atau Indo ini pada abad ke-18 belum diketahui secara tepat. Radermacher memperkirakan jumlah mereka mencapai 5 vandel (1 vandel = 70 sampai 100 orang). Pada tahun 1779, jumlah Mestizo tercatat 865 jiwa, termasuk di dalamnya anak-anak berusia diatas 14 tahun. Mereka bermukim di dalam dan di luar benteng, terutama di kota bagian timur dan di kota-depan timur.

Orang Timur Asing

Diantara orang-orang timur asing, tempat pertama diduduki oleh orang-orang Cina, karena jumlahnya terbesar diantara orang-orang timur asing lainnya. Mereka merupakan golongan terpenting diantara penduduk Jakarta setelah orang-orang Belanda. Dalam hal hal tertentu, seperti keterampilan, ketekunan, keberanian dan ke-taatan kepada penguasa kompeni, orang-orang Cina memperlihatkan kelebihan dari orang-orang Belanda. Oleh karena itu sikap orang-orang Cina pada umumnya dipuji dilihat dari kepentingan kompeni,

meskipun hal itu karena perlakuan baik yang diterimanya dari penguasa kompeni.

Jumlah orang Cina yang bermukim di Jakarta pada abad ke -18 belum dapat ditentukan secara tepat. Hoetink misalnya menyebutkan jumlah warga Cina di Batavia pada tahun 1719 sekitar 11.217 jiwa, namun pada tahun 1743 jumlahnya menyusut menjadi 5.217 jiwa. (Hoetink, 1918: 454-455) Valentijn melaporkan bahwa jumlah rumah yang dimiliki oleh orang-orang Cina di dalam maupun di luar kota 2.440 buah dengan rincian 1.200 buah di dalam kota dan 1.240 buah diluar kota (kota-depan). Seandainya untuk setiap rumah dihuni oleh 5 jiwa, maka jumlah seluruhnya mencapai 12.000 jiwa. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan perkiraan G.J.van Reenen sekitar 10.000 jiwa pada tahun 1725. (Reenen, tt: 27)

Berpegang pada laporan Valentijn maka pada permulaan abad ke-18, orang-orang Cina bermukim terpencar di seluruh pelosok kota. Nienhoft, seorang pelancong yang pernah datang ke Batavia melukiskan bahwa pada setiap pojok jalan di Batavia terdapat toko-toko milik orang Cina. Pada tahun 1720 diberitakan bahwa kebanyakan pemilik toko dan restoran di Batavia adalah orang Cina. Di dalam kota daerah pemukiman orang-orang Cina yang paling padat adalah di tepi Ciliwung, yakni antara jembatan Rumah Sakit dan jembatan Pasar Ayam. Hal itu dapat dipahami karena sebagian terbesar profesi orang Cina sebagai pedagang, sedangkan daerah sepanjang Ciliwung merupakan pusat aktivitas perdagangan pada waktu itu. Di luar kota sebagian besar orang-orang Cina bermukim di luar gerbang Utrecht (kota-depan barat), kemudian menyusul gerbang Baru (kota -

depan selatan,)), gerbang Diest dan yang paling sedikit di luar gerbang Rotterdam (kota-depan timur).

Setelah berakhirnya pemberontakan orang Cina pada tahun 1740, pemukiman orang-orang Cina di dalam kota mengalami pergeseran , yang berarti pula perluasan areal kota ke luar benteng. Perkampungan orang-orang Cina di dalam kota menjadi kosong karena pemiliknya mati terbunuh dan semua tanah menjadi milik kompeni. Orang-orang Cina dilarang tinggal di dalam kota dan sebagai gantinya kompeni menunjuk kota-depan barat daya (lihat peta der Parra) sebagai lokasi pemukiman orang-orang Cina yang baru. Meskipun demikian segera setelah pemberontakan itu berakhir, jumlah penduduk Cina di Batavia bertambah dengan cepat. Pada tahun 1766 orang Cina tercatat berjumlah 26.675 jiwa, pada tahun 1779 menjadi 28.801 jiwa dan sepuluh tahun kemudian (1788) jumlahnya meningkat tajam menjadi 33.870 jiwa, diantaranya 32.508 jiwa atau sekitar 95 persen bermukim di luar benteng kota.

Menurut Milone, secara kultural penduduk Cina di Batavia dapat digolongkan menjadi dua. (Milone, op.cit :190) Pertama adalah orang Cina Totok atau Singkeh, yaitu orang-orang Cina yang dilahirkan di Cina. Ciri mereka anatara lain rambutnya dicukur dan memakai kuncir. Di Batavia (Jakarta) mereka membawa dan mengembangkan budaya negeri asalnya seperti arak-arakan perkawinan dengan membunyikan terompot yang besar-besar, pertunjukan tahun baru, pertunjukan wayang Cina dan sebagainya. Opsir-opsir mereka memakai pakaian kebesaran berwarna merah tua, suka memakai peci yang tinggi dan lancip dengan jubah yang panjang. Yang

kedua adalah Cina peranakan, yakni orang-orang Cina yang dilahirkan di Indonesia atau yang dilahirkan dari perkawinan antara wanita pribumi dengan orang Cina maupun perkawinan antara Singkeh dengan peranakan. Kebudayaan mereka merupakan gabungan antara budaya Cina dengan unsur-unsur Indonesia, bahkan elemen-elemen Eropa turut mempengaruhi stil kehidupan mereka terutama anggota masyarakat kelas atas. (Ibid: 191)

Berbeda dengan Cina Totok (Singkeh), Cina Peranakan terutama yang memeluk agama Islam tidak dipimpin oleh seorang kapiten Cina, tetapi pribumi, meskipun kedudukan hukumnya terutama dalam hal warisan tidak tidak begitu jelas. Pada tahun 1766 untuk pertama kalinya diangkat seorang Peranakan menjadi kapiten dengan nama pribumi. Meskipun telah mempunyai kapiten sendiri, Cina Peranakan tinggal terpisah dalam beberapa kampung dan menggunakan rumah ibadah atau mesjid dari kampung-kampung dimana mereka tinggal. Baru pada tahun 1786 mereka berhasil membangun sebuah masjid di atas tanah milik kapiten mereka di sebelah timur Molenvliet, yang sekarang dikenal sebagai masjid Kebun Jeruk.

Setelah orang-orang Cina, tempat kedua untuk orang timur asing diduduki oleh orang Moor, yaitu suatu sebutan yang pada mulanya diperuntukkan bagi orang-orang Islam yang berasal dari Kalingga, di pantai Koromandel, India. Namun F.de Haan mengidentifikasikan orang Moor ini sebagai orang Islam Asing sehingga pengertianannya menjadi lebih luas, karena akan termasuk di dalamnya orang-orang Islam dari Gijarat, Benggala, Parsi dan orang-orang Arab. (Haan, op.cit.I : 483) Pada tahun 1766 jumlah orang Moor

di Batavia (Jakarta) tercatat berjumlah 1.423 jiwa, pada tahun 1779 menjadi 1.49 jiwa dan sepuluh tahun kemudian (1788) jumlahnya menurun menjadi 1.491 jiwa dan seluruhnya bermukim di luar benteng kota.

Pada mulanya orang-orang Moor ini bermukim di kota bagian barat karena nama parit Moor (lihat peta der Parra) mengacu pada lokasi pemukiman orang-orang Moor yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1663. (Haan, op.cit.I : 483) Setelah berakhirnya pemberontakan orang-orang Cina (1740), makin banyak orang Moor yang datang ke Batavia untuk mencari nafkah, sehingga perkampungan mereka makin melusa dan berkembang sampai ke luar benteng, terutama di depan gerbang Utrecht dan di sebelah utara parit Bacheracht dan di sebelah selatan parit Amanuel.

Selain orang Cina dan orang Moor masih ada warga kota Batavia (Jakarta) pada abad ke-18 yang termasuk orang-orang timur asing, yaitu orang-orang Jepang dan orang-orang Papanger atau Papango. Orang Jepang ini merupakan keturunan imigran-imigran yang berasal dari pelabuhan dagang milik kompeni di Hirado dan Nagasaki. Sedangkan orang Papanger atau Papango adalah bekas pribumi yang berasal dari suatu daerah di sebelah timur laut Manila, dimana orang-orang Spanyol berhasil mencari dan mendidik serdadu-serdadu yang tangguh. (Haan, ibid : 514-515) Mereka mengadopsi unsur-unsur budaya Spanyol, beragama Katolik dan mengambil nama Spanyol. Kedatangan mereka di Jakarta sebagai tawanan perang dan mendapatkan kemerdekaannya setelah bekerja pada VOC selama satu tahun. Setelah itu mereka menjadi serdadu bayaran atau se -

sebagai polisi keamanan kota atau schutterrij.

Pada tahun 1702 orang Papanger dimasukkan dalam satu kompi dengan orang Banda dibawah kapiten Islam sehingga kelompok kecil ini kehilangan sifat kebangsaan dan ke Kristenannya. Sejak tahun 1740 terdengar adanya satu kompi Papanger yang secara administratif tergolong dalam orang-orang Moor. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Papanger melebur diri ke dalam masyarakat Indonesia Kristen dan masyarakat Islam di Batavia sehingga dalam sumber-sumber kompeni akhir abad ke-18 orang-orang Papanger tidak dicantumkan sebagai kelompok etnis tersendiri.

Mardiker

Orang Mardiker atau merdeka sebenarnya berasal dari orang-orang Koromandel, Arakan, Malabar, Sri Lanka dan Melayu yang telah menyerap kebudayaan Portugis. Mereka adalah budak-budak yang telah memeluk agama Katolik dan dibebaskan sewaktu mereka dibaptis dengan perjanjian harus mengikuti wajib militer. Identitas Mardiker menjadi simpang siur dengan adanya kebijakan pemerintah kompeni yang meregistrasi budak-budak Indonesia yang dimerdekakan sebagai mardiker. Akibatnya pada perempatan terakhir abad ke 18, istilah mardiker tidak hanya dipergunakan untuk menyebut budak-budak yang telah dibebaskan Portugis (budak Portugis), namun termasuk pula budak-budak yang telah dibebaskan tanpa memandang asal usul kebangsaan, bahasa dan agama yang dianut.

Pada abad ke-18, orang mardiker merupakan penduduk Kristen terbesar di Batavia, berjumlah 5.609 jiwa pada tahun 1766. Pada tahun 1779 jumlahnya menjadi 3.471 jiwa dan seluruhnya bermu -

kim di luar benteng, terutama di kota-depan timur dan barat. Pusat pemukiman mereka adalah kota-depan timur sepanjang parit atau kanal-kanal yang sejajar arah timur-barat seperti parit Verburgh , parit Jan Wynandt, parit May dan parit Speelman. (lihat peta der Parra).

Orang Pribumi

Seperti telah disebutkan diatas bahwa penduduk pribumi terdiri dari berbagai kelompok etnis yang bermukim bersama-sama secara terpisah. Setiap kelompok dapat dibedakan dengan etnis lainnya dari pakaiannya, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya seperti aturan-aturan membuat rumah dan organisasi sosial mereka. Segregasi etnik semacam ini merupakan salah satu ciri utama dari kota-kota kolonial, termasuk Batavia. Turut campurnya pemerintah kompeni terhadap golongan pribumi terbatas pada pengawasan kepolisian (keamanan) terutama bagi orang-orang Jawa yang selalu dicurigai. Kompeni membuat peraturan khusus terhadap mereka, misalnya larangan memakai keris dan tinggal di dalam kota. Bahkan pada waktu terjadi perang dengan Banten tahun 1656, semua laki-laki Jawa dikeluarkan dari kota.

Berbeda dengan orang-orang Cina, pajak-pajak yang berat tidak dikenakan pada penduduk pribumi. Demikian juga halnya dengan kerja paksa yang seringkali dituntut kepada mereka, terkecuali terhadap orang Jawa. Tetapi sebagai imbangannya mereka diwajibkan untuk menjalani tugas-tugas militer jika diperlukan. Oleh karena itu orang-orang pribumi merdeka yang datang ke Batavia sebagai serdadu VOC lebih banyak berasal dari luar Jawa, seperti orang Bali,

Makasar, Bugis, Madura, dan beberapa orang yang datang dari pulau-pulau kecil di Indonesia bagian timur seperti Buton, Banda, Flores, Bima atau Sumbawa dan Timor. Setiap terjadi perang kompeni merekrut penduduk dari kampung-kampung di sekitar kota. Dalam perang-perang yang berlangsung lama seperti perang di pantai Malabar (1717), perang di Jawa Tengah (1750), perang di Srilangka (1763), kampung-kampung pribumi di sekitar kota diberitakan hampir-hampir tidak berpenghuni. Menurut F.de Haan, kampung-kampung seperti itu lama kelamaan kehabisan laki-laki karena banyak yang mati dalam peperangan. (Haan, op.cit.I : 473-74) Demikian pula halnya ketika terjadi perang dengan Inggris pada tahun 1781, diberitakan lebih kurang 1.300 orang pribumi dari kampung-kampung di sekitar Jakarta (Batavia) dipindahkan ke Meester Cornelis (Jatinegara) untuk dilatih.

Pada tahun 1779 orang Jawa merupakan kelompok etnis terbesar berjumlah 48.809 jiwa. Mereka bermukim di luar kota, terutama di sekitar tembok keliling kota, di luar gerbang Utrecht, di luar gerbang Diest , di sekitar Kali Krukut dan di sebelah utara kota bagian barat. Sepuluh tahun kemudian (1788) jumlah orang Jawa menurun tajam menjadi 28.724 jiwa sehingga menduduki tempat ketiga setelah etnis Cina dan budak. Orang-orang Jawa ini dipimpin oleh dua orang kapiten. Yang pertama adalah kapiten orang Jawa yang bermukim di sebelah timur Ciliwung yaitu di kampung Mangga Dua, sedangkan yang kedua yang bermukim di sebelah timur Ciliwung, yaitu di kampung Patuakan. (Haan, Ibib: 476-477.)

Menjelang berakhirnya abad ke-18 jumlah orang Bali menduduki

tempat keempat dibawah orang Cina. Pada tahun 1766 jumlahnya 14.751 jiwa, tapi pada tahun 1779 menurun tajam menjadi 11.863 jiwa. Sepuluh tahun kemudian (1788) jumlahnya naik lagi menjadi 13.700 jiwa. Mereka menempati beberapa kampung di luar kota antara lain kampung Krukut di sebelah barat Molenvliet, kampung Angke di tepi selatan parit Bacheracht dan kampung Pisangan Batu di dekat benteng Jakarta yang menurut de Haan sudah ada sejak tahun 1667. (Haan, Ibid: 477-478) Selain itu masih ada sebuah kampung orang orang Bali yang baru di bangun pada tahun 1709, yaitu kampung Gusti yang berlokasi di sebelah selatan parit Bacheracht.

Pada tahun 1779 tercatat jumlah orang Banda 618 jiwa dan bermukim di luar benteng, terutama di kota-depan barat dan timur. Karena jumlah mereka sedikit maka sejak tahun 1702, kompi pertahanan sipil mereka disatukan dengan kompi orang-orang Buton dan Panger. Pada tahun 1715 telah diberitakan tentang sebuah masjid di luar pintu gerbang Rotterdam (kota-depan timur) sebagai tempat ibadah orang-orang Banda yang memeluk agama Islam. (Haan, ibid 479-480)

Perbedaan agama diantara orang-orang Ambon seringkali menimbulkan perselisihan. Kampung Ambon di sebelah barat benteng Jakarta pada akhirnya diserahkan oleh kompeni kepada orang-orang Ambon yang beragama Islam, sedangkan orang-orang Ambon yang memeluk agama Kristen sejak tahun 1671 ditempatkan di sebelah utara parit Amanus. Karena jumlah orang-orang Ambon sedikit, maka secara administratif kompeni menggabungkan mereka dengan orang-orang Buton dan Mandar. Orang-orang Buton menempati daerah di sebelah

selatan parit Ancol, sedangkan kampung Mandar terletak di tanah Pagerman, berdekatan dengan parit luar (buiten gracht) kota-depan barat. (Haan, Ibid :480-481)

Orang-orang Bugis mengingatkan kita pada nama daerah Petojo yang diserahkan oleh kompeni kepada seorang pemimpin suku Bone bernama Arung Patuju. Arung Patuju bersama pengiringnya kemudian bermukim di sebelah timur benteng Angke, di tepi utara parit Ba - cheracht, yang sampai sekarang dikenal sebagai kampung Bugis.(Haan, Ibid: 481-482)

Orang-orang Makasar menempati lokasi pemukiman di sebelah utara parit Amanus (kota-depan barat), yang hingga sekarang dikenal sebagai kampung Baru. Selain itu kapten mereka, Daeng Matara bersama teman sesukunya mendapatkan tanah jaminan di sebelah selatan Meester Cornelis (Jatinegara) yang dikenal sebagai kampung Makasar. Karena orang-orang Makasar lebih senang menyewakan tanah tersebut dari pada menggarapnya sendiri, maka lambat laun orang Makasar terdesak dari sana, bahkan akhirnya jatuh ketangan orang-orang Eropa.(Ibid : 481-482)

Orang-orang Melayu menempati suatu lokasi pemukiman dekat Meester Cornelis, yang sekarang dikenal sebagai kampung Malayu. Kapten-kapten mereka sudah sejak lama berhasil merebut posisi penting sebagai Duta Melayu dan sebagai protokol bumiputra yang merangkap sebagai perantara hubungan antara raja-raja pribumi dengan pemerintah kompeni. Raja-raja pribumi terlebih dahulu menyerahkan surat-surat yang diperuntukkan pemerintah kompeni kepada kapten Melayu, kemudian atas nama kompeni menerima mereka.

Pada tahun 1779 tercatat jumlah orang Melayu 1.999 jiwa dan 1.387 jiwa diantaranya bermukim di kota-depan timur. Sepuluh tahun kemudian (1788) jumlahnya meningkat menjadi 9.851 jiwa. Salah seorang kapten Melayu pada abad ke-18 bernama Wandullah yang memegang jabatan sebagai kapten dan protokol selama 16 tahun. Ia terkenal tidak hanya karena memegang jabatan terlalu lama, namun sebagai kapten sering menyalah gunakan kekuasaannya dengan bertindak sewenang-wenang dan akhirnya terlibat dalam perkara kejahatan sehingga Gubernur Jendral Diderik Durven menjatuhkannya. (Ibid. 483)

Meskipun orang-orang Sumbawa hampir-hampir tidak pernah diberitakan, namun dalam tahun 1755 disebutkan seorang kapten mereka yang bermukim di kampung Tambora, yang lokasinya tidak begitu jauh dari kampung Pacinan, dekat Kali Krukut. Selanjutnya etnis yang jumlahnya kecil ini hampir-hampir tidak pernah disinggung hal-hwalnya, kalau tidak pada tahun 1794 seorang yang bernama Abdullah Saban diangkat sebagai kaptennya. (Ibid.: 484) Sebaliknya orang Bima sering terdengar sebagai penduduk kota Jakarta, namun tidak ada nama satu kampung pun yang dapat diacu kepada permukiman orang Bima. Sedangkan orang Manggarai (Flores Barat) sejak tahun 1700 telah mendiami suatu daerah di Matraman yang sekarang dikenal sebagai kampung Manggarai.

Budak

Perlu diketahui bahwa sebagian besar penduduk Jakarta pada abad ke-18 adalah budak, karena setelah areal kota meluas ke luar benteng populasi budak terus meningkat. Menurut Anthony Reid,

jumlah total populasi budak di dalam dan di luar benteng relatif stabil, antara 24.000 sampai 30.000 dari akhir abad ke-17 sampai dengan tahun 1770. Pada dekade terakhir abad ke-18, jumlah budak bertambah dengan cepat mencapai sekitar 38.000. Namun setelah tahun 1800 menurun lagi mencapai 17.000 selama kekuasaan Inggris.

Pada tahun 1766 jumlah budak di Batavia 26.301 jiwa dengan rincian 17.527 jiwa bermukim di luar kota dan 8.974 jiwa di dalam kota. Pada tahun 1779 jumlahnya meningkat menjadi 39.892 jiwa, tapi sepuluh tahun kemudian jumlahnya menurun menjadi 34.731 jiwa. Impor budak rata-rata setiap tahunnya tetap dipertahankan oleh kompeni, yang antara lain disebabkan tingginya emansipasi budak khususnya pada akhir abad ke-18 dan tingginya angka kematian rata-rata setiap tahunnya untuk budak di Jakarta. Antara tahun 1759 - 1778, selama 20 tahun rata-rata 136 budak pertahun dimakamkan di dua tempat pemakaman budak di Batavia. (lihat tabel 10) Menurut de Haan, tingginya angka kematian budak itu antara lain dikarenakan mereka ditampung di kamar-kamar tanpa jendela yang kurang sehat. (Haan, op.cit: 463-464) Pada abad ke-18 rata-rata sekitar 3000 budak yang diimpor setiap tahunnya. Impor tertinggi terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jendral der Parra, sekitar 4000 budak setiap tahunnya. Pada tahun 1776 impor budak menurun menjadi 3000 pertahun, dan pada tahun 1792 menjadi 1000 budak pertahun. Budak-budak yang bukan tawanan perang itu didatangkan dari Bengala, Arakan, Malabar dan Koromandel. Bersama mereka ikut pula terbawa bahasa campuran Portugis ke Batavia, dan baru setelah bahasa ini berakar kuat di Batavia, mulai didatangkan budak dalam

jumlah besar dari kepulauan Nusantara terutama dari Bali dan Sulawesi Selatan. Kontribusi terbesar budak terhadap penduduk Batavia (Jakarta) pada abad ke-18 berasal dari budak-budak Sulawesi Selatan yang menurut Reid jumlahnya mencapai 42 persen. Di tempat kedua adalah budak dari Bali sekitar 24 persen, kemudian menyusul budak dari Buton sekitar 12 persen di tempat ketiga.

(Reid, 1983 : 30)

Menurut de Haan kenaikan jumlah budak yang dimiliki oleh sebuah keluarga disatu pihak ada kaitannya dengan kemewahan dan status sosial. (Haan, Ibid: 452-453) Di dalam satu keluarga atau rumah tangga , sebagian besar dari budak-budak itu tidak kebagian pekerjaan, mereka berguna hanya untuk pameran dan gengsi belaka. Dilain pihak budak sering mewakili kapital yang sangat besar. Dalam tahun 1782 misalnya, ditaksir harga setiap budak mencapai 33.000 ringgit. Oleh karena itu orang yang tidak punya uang atau miskin, budaknya pun sedikit.

Dalam penataan rumah tangga yang sedemikian kecilpun seorang budak harus memiliki berbagai keterampilan agar dapat memberikan kepuasan kepada yang menjadi tuannya. Namun dalam rumah tangga yang besar dan mewah, justru setiap budak mempunyai kegiatan yang terbatas. Misalnya seorang budak yang menjadi sais, tidak ada sangkut pautnya dengan pemeliharaan kuda, kereta atau istal.

Valentijn melaporkan bahwa kepala dari seluruh pengiring disebut meirinho atau upas yang dibantu oleh seorang wanita kepala rumah tangga yang bertanggungjawab atas semua kunci rumah. Sejumlah budak lainnya hanya ditugaskan buat diperlihatkan (pameran)

belaka. Para nyonya atau nona diiringi oleh budak-budak wanita yang dinamakan bica yang berarti anak mas. Ia selalu ikut kemana tuannya pergi, buat sewaktu-waktu melayani tugas ringan seperti mengambil sapu tangan yang jatuh atau menyodorkan tempat memuntahkan ludah sehabis makan sirih.

Secara umum pelayanan yang dilakukan oleh budak sangat mahal nilainya. Selain biaya makam, minum dan pakaian, paling tidak dikeluarkan dua sampai tiga gulden setiap bulannya untuk uang sirih dan pengeluaran-pengeluaran kecil lainnya. Jika seorang budak tidak memuaskan, ia dapat diusir atau dijual dengan kemungkinan si pemilik akan merugi. Dengan kata lain orang akan merugi jika secara kebetulan dapat membeli budak yang kurang baik peranginya. Selain itu orang lebih dibebani tanggungjawabnya atas budak yang jahat perilakunya terhadap pihak ketiga. Jika seorang budak jatuh ketangan hakim, maka terpaksa sipemiliknya membayar ongkos pengadilan, jika dia sendiri tidak mau kehilangan haknya atas budak yang bersangkutan.

Untuk dapat membedakan seorang budak dengan seorang pribumi merdeka agak sulit. Seorang pribumi merdeka biasanya memakai ikat kepala atau jika ia seorang Kristen memakai topi dan sedapat mungkin memakai kaos kaki dan sepatu. Namun pada tahun 1641 pemerintah kompeni mengizinkan budak-budak memakai topi asalkan mereka bisa berbahasa Belanda. Bahkan menurut de Haan, sekitar tahun 1750 budak-budak semuanya memakai ikat kepala. (Haan, Ibid: 466 - 467)

PERKEMBANGAN PENDUDUK DAN MASYARAKAT KOTA

3.1 Penduduk dan Masyarakat Kota abad ke-16 sampai 18

Dalam bab 2 dijelaskan bahwa pada masa Jayakarta, khususnya pada masa pemerintahan Tubagus Angke penduduk Jakarta diperkirakan sekitar 15.000 jiwa . Pada masa berikutnya tentunya jumlahnya akan bertambah karena menurut berita orang Belanda pada tahun 1618, jumlah pasukan Jayakarta saja sekitar 6.000 sampai 7.000 orang. Tampaknya dugaan itu masuk akal sebab Jayakarta merupakan salah satu bandar penting di pantai utara Jawa Barat pada waktu itu. Sebagai bandar, Jayakarta dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai pelosok Nusantara dan dari berbagai negeri seperti orang-orang Keling, Cina, Belanda, Inggris dan Portugis. Sebagian diantara pedagang-pedagang itu tinggal menetap selama mereka berdagang atau menunggu musim yang baik untuk kembali ke tempat asalnya, sedangkan sebagian lagi menetap atau bermukim untuk jangka lama. Lama kelamaan muncullah perkampungan-perkampungan dan loji-loji tempat penimbunan barang dagangan, seperti kampung Cina loji Inggris, loji Belanda dan perkampungan orang-orang Keling yang dikenal dengan nama Pakojan. Gambaran seperti ini akan menjadi lebih jelas kalau diperhatikan peta Ijzerman (lihat peta no. 1) yakni sebuah peta yang merupakan hasil rekonstruksi Ijzerman berdasarkan sumber-sumber Portugis. Oleh karena itu selain menggambarkan perkiraan keadaan awal abad ke-17, peta tersebut dapat dipergunakan untuk melokalisir dan memperkirakan kea-

daan abad sebelumnya (abad 16) sekurang-kurangnya keadaan pada masa pemerintahan Pangeran Jayakarta Wijayakrama yang memerintah sejak tahun 1595 sampai jatuhnya Jayakarta ke tangan kompeni Belanda pada tahun 1619. Dari peta tersebut terlihat bahwa pusat kota (kabupaten) terletak di tepi barat Ciliwung ditandai dengan dalem (keraton), alun-alun, Masjid dan pasar. Di seberang timur sungai terdapat perkampungan Kiyai Aria, patih Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Di sebelah utaranya adalah perkampungan orang-orang Cina dan loji Belanda yang dibangun pada tahun 1611 sesuai dengan isi perjanjian yang dibuat antara Pangeran Jayakarta Wijayakrama dengan L'Hermite sebagai wakil Belanda. Di seberang barat Ciliwung, berhadapan dengan loji Belanda terdapat loji Inggris yang dibangun pada tahun 1618 setelah mengadakan perjanjian dengan Pangeran Jayakarta Wijayakrama.

Sejak Jayakarta jatuh ke tangan kompeni pada tanggal 30 Mei 1619, mulailah orang-orang Belanda membangun kota diatas reruntuhan kota lama yang telah ditinggalkan oleh penghuninya. Segera setelah itu Belanda mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia dan kedudukan Gubernur Jendral VOC yang tadinya di Maluku di pindahkan ke Batavia. Sejak itu Batavia menjadi pusat aktivitas VOC di Asia sampai penghujung abad ke-18, dengan dibubarkannya VOC pada tanggal 31 Desember 1779. Kota yang dibangun oleh orang-orang Eropa ini kemudian berkembang baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya sehingga menjadi salah satu pusat modernisasi di Asia dan merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh dan elemen-elemen Eropa di Nusantara. Untuk mengisi kota yang baru dibangunnya

itu kompeni mendatangkan penduduk, baik dari Eropa maupun dari berbagai koloni VOC di daratan Asia dan dari daerah-daerah di kepulauan Indonesia. Para imigran ini ada yang dengan sengaja didatangkan oleh kompeni sebagai pegawai VOC, pekarja atau tawanan perang atau sebagai budak. Namun ada pula yang sengaja datang sendiri ke Batavia karena alasan ekonomi untuk mencari nafkah, antara lain sebagai serdadu bayaran atau sebagai pekerja di perkebunan-perkebunan milik para pejabat kompeni dan orang-orang Cina kaya raya. Dengan demikian selama hampir dua abad di bawah VOC, Batavia telah berkembang secara spasial maupun segi-segi sosial kemasyarakatan

Untuk merenkonstruksi perkembangan penduduk dan masyarakat Jakarta (Batavia) pada masa VOC, dipergunakan berbagai sumber antara lain Dagregister, yaitu catatan harian yang dibuat di dalam Kastil Batavia yang dikumpulkan dari sejumlah kepala kampung (wijkmeester) yang ada di Batavia antara tahun 1674 sampai 1682. Selain itu dipergunakan pula data kependudukan yang disajikan oleh Raffles dalam bukunya The History of Java, dan data kependudukan yang dikumpulkan oleh De Jonge dalam bukunya De Opkomst van het Nederlandsch Gezag over Java. Dari sumber-sumber diatas, diperoleh juga gambaran mengenai heterogenitas penduduk dan lokasi pemukiman mereka seperti yang terlihat pada tabel 1,2,3,4,5 dan 6. Pada tabel 3 tampak bahwa jumlah penduduk Batavia (Jakarta) mengalami fluktuasi meskipun secara keseluruhan jumlah mengalami kenaikan. Selama abad ke-17 pertengahan penduduk secara mencolok terjadi antara tahun 1674-1675,

sebesar 5.084 jiwa atau sekitar 11 persen. Antara tahun 1682 sampai tahun 1700 jumlah penduduk bertambah 22.897 jiwa selama 8 tahun, yang berarti setiap tahunnya terjadi kenaikan 3.112 jiwa atau sekitar 11 persen. Pertambahan itu terjadi pada jumlah orang-orang Cina, Mardiker, Melayu dan Budak.

Terlepas dari kesahihan data yang disajikan oleh Raffles, selama abad ke-18 pertambahan penduduk kota Jakarta secara mencolok terjadi antara tahun 1724-1729 (selama 5 tahun) berjumlah 16.260 jiwa yang berarti kenaikan setiap tahunnya rata-rata 3,6 persen. Kemudian antara tahun 1750-1755 berjumlah 17.529 jiwa atau rata-rata setiap tahunnya naik sekitar 3,6 persen. Pertambahan itu terjadi pada jumlah orang Cina, orang Jawa dan budak yang bermukim di luar benteng. Sebaliknya jumlah penduduk pernah mengalami penurunan antara tahun 1729-1735 berjumlah 7.700 jiwa atau sekitar 7,5 persen selama 6 tahun. Antara tahun 1735-1740 berjumlah 8.307 jiwa atau sekitar 9 persen selama 5 tahun, dan antara tahun 1740-1745 berjumlah 4.467 jiwa atau sekitar 5 persen dalam 5 tahun.

Pada tahun 1779 De Jonge mencatat penduduk Jakarta berjumlah 172.682 jiwa, sedangkan Raffles menyebut angka 160.986 jiwa pada tahun yang sama. Sembilan tahun kemudian (1788) jumlahnya menjadi 141.501 jiwa (lihat tabel 2), yang berarti terjadi penurunan sekitar 18 persen atau rata-rata sekitar 2 persen setiap tahunnya. Penurunan jumlah terjadi pada orang Jawa, Makasar, Banda, Mestizo, Moor, Ambon, Timor, Eropa, Mandar, Sumbawa dan budak. Sebaliknya orang-orang Cina, Bali dan Bugis jus-

tru bertambah, meskipun prosentasinya kecil. Hal itu dapat dijelaskan karena banyak budak termasuk budak wanita yang pada umumnya berasal dari Bali dan Sulawesi Selatan dimerdekakan oleh tuannya orang Eropa yang ingin kembali ke negeri asalnya .
(Milone, op.cit: 223)

Pertambahan penduduk kota Jakarta, baik pada abad ke-17 maupun pada abad ke-18 disebabkan adanya migrasi masuk (in migration) dari orang-orang Cina dan kelompok-kelompok etnis lainnya dari berbagai daerah di Indonesia, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan oleh pemerintah kompeni. Sedangkan penurunan penduduk antara lain karena tingginya angka kematian. Bahkan menurut sumber-sumber kompeni, menjelang akhir abad ke-17, kota Jakarta menjadi kota yang kurang sehat sebagai akibat bertambahnya jumlah penduduk dan rusaknya lingkungan hutan-hutan sekitar kota yang sengaja ditebang untuk penanaman tebu. (Blusse, 1986: 15-36) Dalam Dagregister jumlah angka kematian terekam sejak tahun 1665 sampai tahun 1682, dimana selama hampir 18 tahun jumlahnya cenderung meningkat. (lihat tabel 9) Leonard Blusse mencatat bahwa dari tahun 1714 sampai tahun 1767, angka kematian tertinggi setiap lima tahun terjadi antara tahun 1749-1753 yaitu 1.740 jiwa, antara tahun 1734-1738, 1.657 jiwa dan antara tahun 1754-1758 sebesar 1.638 jiwa. (lihat tabel 11) Secara lebih rinci Stavorinus menyebutkan jumlah angka kematian tahun 1769 di dua rumah sakit di dalam dan di luar kota sebagai berikut: pegawai kompeni 2.434 jiwa, Vrijburger 164 jiwa, Kristen pribumi 684 jiwa, orang muslim 833 jiwa, budak 1.300 jiwa

dan orang Cina 1.003 jiwa. (Stavorinus, 1798: 392-393) Faktor lain sebagai penyebab menurunnya jumlah penduduk adalah peristiwa pembantaian orang-orang Cina pada tahun 1740.

Kecuali jumlah penduduk serta pertumbuhannya, dari sumber-sumber tersebut diatas juga diperoleh gambaran mengenai komposisi serta lokasi pemukiman penduduk. Pada abad ke-17, khususnya antara tahun 1674 sampai tahun 1682, ke-17 kepala wijk (wijkmeester) yang diangkat oleh pemerintah kompeni di 18 kampung, mencatat 9 kelompok etnis warga Jakarta, yaitu orang-orang Eropa, Mestizo, Mardiker, Moor, Jawa, Melayu, Cina, Bali dan budak. (lihat tabel 6) Namun dipenghujung abad ke-18 jumlah tersebut meningkat menjadi 17 kelompok etnis, yaitu orang-orang Eropa, Mestizo, Mardiker, Melayu, Cina, Banda, Buton, Makasar, Moor, Ambon, Timor, Sumbawa, Jawa, Mandar, Bugis, Bali dan budak. (lihat tabel 1,2) Selain itu masih ada orang-orang Flores (Manggarai) , Bima dan orang Arab. Ini berarti bahwa tingkat heterogenitas penduduk Jakarta menjelang akhir abad ke-18 semakin tinggi seiring dengan pertumbuhan kota, baik sebagai pusat pemerintahan kolonial maupun sebagai pusat perdagangan internasional. Penjelasan lain yang dapat diberikan ialah karena ada beberapa kelompok etnis yang tidak diregistrasi (dicatat) sebagai etnis tersendiri oleh wijkmeester pada abad ke-17, seperti orang-orang Banda, Bugis, Jepang dan Arab, meskipun keberadaan mereka di Jakarta (Batavia) pada waktu itu tidak diragukan lagi. Ada kemungkinan karena jumlah orang Jepang dan orang Arab masih sedikit maka secara administratif dimasukkan ke dalam kelompok Moor untuk orang Arab

dan dalam kelompok Mardiker untuk orang Jepang. Sebab pada abad ke-17, sebagai serdadu bayaran VOC kompi Jepang, disatukan dengan kompi Mardiker sebagai penembak-penembak mahir.

Namun perlu diketahui bahwa dalam berbagai sumber asing, orang Moor sering dikaitkan dengan orang-orang Islam, sehingga termasuk di dalamnya orang Arab, orang Keling, orang Benggala dan etnis pribumi lainnya yang memeluk agama Islam. Demikian juga dengan istilah Mardiker, pada abad ke-18 pengertiannya menjadi lebih luas karena adanya kebijakan pemerintah kompeni yang memasukkan etnis pribumi yang memeluk agama Kristen secara administratif ke dalam golongan atau kelompok Mardiker. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa orang Bugis, Mandar, Buton, Sumbawa, Makasar, Ambon, Timor dimasukkan dalam kelompok orang Moor bagi yang beragama Islam dan dalam kelompok Mardiker bagi yang memeluk agama Kristen atau sebagai budak. Selain petlu dicatat bahwa serdadu-serdadu bayaran dan garnisun VOC tidak termasuk dalam daftar penduduk yang diregistrasi oleh wijkmeester.

Jika diperbandingkan pertumbuhan jumlah penduduk di dalam dan di luar benteng, tampak adanya pergeseran pemukiman penduduk dari dalam ke luar benteng. Sejak tahun 1680 jumlah penduduk di dalam benteng mulai menurun, namun pada saat yang sama jumlah penduduk di luar benteng (di luar kota) justru makin meningkat, seiring dengan lajunya pembangunan kota di luar benteng.

Berdasarkan data kependudukan yang dikumpulkan oleh wijkmeester antara tahun 1674-1682, ternyata bahwa orang Eropa sudah ada yang bermukim di luar benteng, yang selama 8 tahun jumlahnya

cenderung meningkat. Demikian juga halnya dengan orang-orang Mardiker, Moor, Jawa, Bali dan Melayu, sebagian terbesar telah bermukim di luar benteng. F.de Haan menjelaskan bahwa sejak dahulu orang-orang Mardiker lebih senang tinggal di luar kota untuk menghindari pajak kepala, sedangkan orang-orang Jawa sebelum tercapai perdamaian antara VOC dengan Banten dan Mataram dilarang tinggal di dalam kota, karena alasan keamanan (Haan, op.cit : 530-531)

Menjelang akhir abad ke-17 pusat kota secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh sebagian penduduknya karena kondisinya yang kurang sehat. Disamping itu dengan bertambahnya jumlah penduduk, secara spasial pusat kota tidak mampu lagi menampung jumlah penduduk maupun kegiatan fungsional kota, sehingga areal kota harus diperluas ke luar benteng.

Pada tahun 1779 tercatat jumlah penduduk Jakarta 172.682 jiwa dan hanya sebagian kecil saja, yaitu 8.818 jiwa diantaranya yang bermukim di dalam kota. Dan perlu diketahui bahwa pada waktu itu semua penduduk pribumi bermukim dan dimukimkan di luar kota (benteng). Menurut Leonard Blusse, (Blusse, op.cit:56) dimukimkannya penduduk pribumi di di luar kota (benteng) selain dimaksudkan untuk mengisi daerah-daerah yang masih kosong dalam rangka perluasan areal kota, orang-orang pribumi diperlukan untuk menggarap lahan-lahan pertanian dan perkebunan di luar kota, dalam jarak sekitar 20 km dari pusat kota.

Diantara orang-orang Eropa yang menjadi penduduk Jakarta pada abad ke-17 dan 18, tempat pertama diduduki oleh para pejabat

dan pegawai VOC yang kita belum ketahui jumlahnya. Sebab data kependudukan yang dikumpulkan oleh wijkmeester dari 18 buah kampung (wijk) di dalam dan di luar kota pada abad ke-17 tidak termasuk di dalamnya para pejabat dan pegawai VOC. Hanya pada masa Gubernur Jendral Joan Maetsyker (1653-1678) dilaporkan bahwa VOC memiliki 25.000 pegawai, yang tentunya tidak semuanya bermukim di Batavia (Jakarta). Pada tahun 1674 jumlah orang-orang Eropa di Jakarta 2.023 jiwa dan pada tahun 1682 jumlahnya meningkat menjadi 2.298 jiwa. Namun pada tahun 1779 jumlahnya merosot menjadi 1.137 jiwa. Mereka itu adalah warga Eropa merdeka atau vrijburger, yang terdiri dari orang-orang Belanda, Jerman, Inggris, Perancis dan Portugis. Sebagian terbesar diantara vrijburger ini adalah orang-orang Belanda yang bekerja sebagai pedagang bebas, rentenier, tukang kayu, tukang jahit, tukang sepatu, tukang roti, Pandu emas dan perak, pandu besi, pengasah intan, penjaga kedai minuman dan penjaga toko. Ada juga yang bekerja sebagai landroster, baillu, schepman, kepala panti asuhan, kepala gereja, tukang tera (eikmeester), tukang lelang (vendumeester) dan lain-lain. (Daghregister 1674: 31-32)

Keberadaan orang-orang Portugis di Jakarta (Batavia) bermula sejak direbutnya Malaka pada tahun 1641. Beberapa tahun kemudian menyusul sejumlah pelabuhan Portugis di India dan Srilangka. Dari Malaka dan Srilangka orang-orang Belanda membawa orang-orang Portugis ke Batavia (Jakarta), pria, wanita dan anak-anak sebagai tawanan, diantaranya mantan gubernur Portugis di Malaka, Dom Luiz Maryin de Sousa Chichoro. Semula orang-orang Portugis ini be-

ragama Katolik, namun setelah bermukim di Jakarta (Batavia) lama kelamaan menjadi Kristen Protestan. Mereka kemudian membangun dua buah gereja, yaitu gereja Portugis di dalam (Portuguese binnen kerk) di Jalan Ruwa Malaka dan gereja Portugis di luar (Portuguese buiten kerk) di ujung Jalan Jakarta (Jacartaweg)

Pada umumnya lokasi pemukiman orang-orang Eropa tidak mengalami pergeseran, karena seperti telah dijelaskan dalam bab 2 mereka adalah warga kota kelas satu sehingga boleh menempati lahan di seluruh penjuru kota. Pada perempatan ketiga abad ke-17 sampai perempatan pertama abad ke-18, lokasi pemukiman orang-orang Eropa di dalam benteng ada di sekitar parit Macan dan Jalan Ruwa Malaka. Daerah sekitar parit Macan dihuni oleh orang-orang Belanda, sedangkan daerah sekitar Jalan Ruwa Malaka adalah tempat bermukimnya orang-orang Portugis.

Meskipun sejak permulaan abad ke-17 sudah ada wanita-wanita sengaja didatangkan ke Batavia, namun karena jumlah mereka amat terbatas, banyak diantara laki-laki Eropa yang datang dan menetap di Batavia kawin dengan wanita-wanita Indonesia dan Asia lainnya. Anak-anak yang dilahirkannya kemudian disebut Indo atau Mestizo, yang derajatnya dianggap setingkat lebih tinggi dengan orang-orang Asia lainnya. Sebagian diantara mereka dilahirkan oleh wanita-wanita budak, namun status mereka, baik laki-laki maupun wanita, mengikuti status ibunya sebagai budak. Tetapi dikarenakan ayah mereka orang Eropa dan memeluk agama Kristen, mereka itu atau budak-budak seperti ini lebih cepat dimerdekan dibandingkan dengan budak-budak lainnya.

Sejak kapan orang-orang Indo atau Mestizo hadir di tengah-tengah masyarakat Jakarta belum diketahui dengan pasti. Yang jelas pada tahun 1674, daghregister mencatat jumlah Indo atau Mestizo 726 jiwa dan pada tahun 1682 jumlahnya menjadi 729 jiwa. (lihat tabel 6) Pada tahun 1766 jumlah Indo (Mestizo) tercatat 1.155 jiwa, pada tahun 1779 menjadi 865 jiwa dan pada tahun 1788 tinggal 399 jiwa. Seperti halnya pada abad ke-17, pada akhir abad ke-18 pun orang-orang Mestizo lebih banyak yang bermukim di dalam kota atau benteng . (lihat tabel 1,2) .

Seperti telah dijelaskan dalam bab 2, orang-orang Cina menempati posisi teratas diantara orang-orang TimurAsing lainnya dalam kehidupan masyarakat Jakarta (Batavia) masa lalu. Meskipun belum diketahui jumlahnya, tak dapat disangkal bahwa orang-orang Cina telah bermukim di Jakarta sejak zaman penguasa-penguasa pribumi, zaman Jayakarta maupun Sundakalapa. Mereka bermukim di tepi pantai, dimana kemudian laji kompeni didirikan. Rumah-rumah mereka berdekatan dengan loji kompeni yang dibangun berdasarkan isi perjanjian antara Pangeran Jayakarta Wijayakrama dengan Jacques L'Hermit pada tahun 1610 dan kemudian diperbaharui lagi oleh Gubernur Jendral Gerard Reijnst pada tahun 1614.

Sejak permulaan berdirinya kota Batavia, orang-orang Cina diperlukan oleh orang-orang Belanda untuk membantu pembangunan kota. Oleh karena itu migrasi orang-orang Cina pada mulanya mendapat dukungan dari pemerintah kompeni pada waktu itu. Pada mulanya mereka datang dari daerah-daerah sekitar Jakarta seperti Banten, Cirebon dan Jepara.

Dari berbagai sumber dicoba merekonstruksi jumlah dan perkembangan penduduk Cina selama hampir dua abad (abad ke-17 dan 18) seperti terlihat pada tabel 7 . Pada tabel tersebut tampak bahwa menurunnya populasi orang-orang Cina terjadi setelah tahun 1740, sebagai akibat pembantaian orang-orang Cina. Dalam peristiwa tersebut diperkirakan 5 sampai 10 ribu orang Cina mati terbunuh dan sebagian lagi melarikan diri ke pedalaman. Tetapi setelah pembe-
rontakan itu berakhir, secara perlahan-lahan populasi orang-orang Cina makin bertambah. Anthony Reid misalnya memperkirakan jumlah orang Cina di Batavia (Jakarta) tiga kali lipat antara tahun 1746 sampai tahun 1780. (Reid, 1983: 27) Pada tahun 1766 penduduk Cina berjumlah 26.675 jiwa dan pada tahun 1779 menjadi 28.801 jiwa dengan rincian 589 jiwa bermukim di kota bagian timur, 280 jiwa di kota bagian barat, 580 jiwa di kota depan selatan, 9.923 jiwa di kota depan barat dan 17.429 jiwa di kota depan timur. (lihat tabel 1). Sembilan tahun kemudian (1788) jumlah mereka meningkat menjadi 33.870 jiwa dengan rincian 1.362 jiwa bermukim di dalam benteng (kota) dan 32.508 jiwa di luar benteng. (tabel 2)

Kecuali dalam jumlahnya ternyata lokasi pemukiman orang-orang Cina pun mengalami pengeseran yang sekaligus menyebabkan terjadi perluasan areal kota. Pada masa pemerintahan Pangeran Jayakarta Wijayakrama, pemukiman orang-orang Cina terkonsentrasi di tepi timur Ciliwung, di sebelah selatan loji kompeni. Setelah Jayakarta jatuh ke tangan kompeni pada tahun 1619, Coen memperluas benteng Jakarta sehingga pemukiman terdesak ke selatan . Pada perempatan pertama abad ke-17 (1623), orang-orang Cina bermukim di sekitar

Heerenstraat (Jalan Tuan), kota bagian timur.

Setelah berakhirnya serangan pasukan Mataram pada tahun 1628 dan tahun 1629, pengganti Coen, Gubernur Jendral Spect melanjutkan pembangunan kota Batavia. Seiring dengan pesatnya pembangunan kota, jumlah orang-orang Cina pun mengalami peningkatan sehingga pada tahun 1668 pemukiman mereka berkembang (meluas) ke tepi timur Ciliwung yang pada waktu itu merupakan pusat kegiatan ekonomi di Batavia. Dari sini kemudian meluas keseluruhan penjuru kota, seperti dilaporkan oleh F. Valentijn pada tahun 1726. (Valentijn, Op.cit : 234.) Setelah berakhirnya pembantaian orang-orang Cina tahun 1740, orang-orang Cina dilarang tinggal di dalam kota dan sebagai gantinya pemerintah kompeni menunjuk lahan di sebelah barat daya kota sebagai lokasi pemukiman mereka. Sejak itu hingga sekarang tempat itu dikenal sebagai Pacinan.

Selain orang Cina, kelompok timur asing lainnya adalah orang-orang Jepang, Papanger dan Moor. Sejak tahun 1613 orang-orang Jepang sudah didatangkan dari pelabuhan dagang milik kompeni di Hirado dan Nagasaki. Mereka dikirim ke Batavia sebagai pekerja di kapal dan sebagai serdadu bayaran dalam pasukan kompeni. Pada waktu benteng Belanda dikepung oleh pasukan Pangeran Jayakarta dengan bantaun orang-orang Inggris, di dalam benteng diberitakan ada sekitar 25 orang Jepang sebagai serdadu bayaran. Dalam tahun 1623 diberitakan telah ada sekitar 140 warga sipil Jepang yang siap dipersenjatai.

Seperti halnya orang-orang Jepang, tidak banyak informasi yang kita peroleh mengenai orang-orang Papanger atau Papango. Mungkin

karena mereka pada umumnya adalah serdadu-serdadu bayaran VOC, maka dengan sendirinya termasuk dalam personil kompeni, sehingga orang Papanger atau Papango tidak termasuk dalam daftar penduduk yang diregistrasi oleh wijkmeester. Orang-orang Jepang dan Papanger yang tidak terikat oleh kontrak dengan VOC digolongkan kedalam kelompok orang-orang Mardiker bagi yang beragama Kristen, sedangkan yang beragama Islam secara administratif dimasukkan dalam kelompok Moor. Orang-orang Moor ini oleh F.de Haan, sering dikaitkan dengan orang Islam, seperti orang-orang Islam dari Gajarat, Koromandel, Malabar, Persia, Arab dan orang-orang Islam dari Asia lainnya. (Haan, op.cit: 486-487) Pada tahun 1633 di Batavia (Jakarta) diberitakan sudah ada pemukiman orang-orang Moor, sebab nama parit Moor mengacu pada lokasi pemukiman orang Moor. Dalam kelompok penduduk yang diregistrasi oleh wijkmeester pada abad ke-17, orang-orang Moor disatukan dengan orang Jawa (lihat tabel 6), namun karena jumlahnya bertambah banyak maka pada abad ke-18 secara administratif mereka dipisahkan. (tabel 1 dan 2) Pada tahun 1674 jumlah orang-orang Moor dan Jawa 1.339 jiwa, sedangkan pada tahun 1706 orang Moor berjumlah 1.403 jiwa dengan rincian 138 jiwa bermukim di dalam benteng dan 1.265 jiwa di luar benteng. Pada tahun 1779 jumlah mereka meningkat menjadi 1.749 jiwa dengan rincian 674 jiwa bermukim di dalam benteng (kota) dan 1.075 jiwa di luar benteng (kota), namun pada tahun 1788 jumlahnya menurun menjadi 1.491 jiwa dan semuanya bermukim di luar benteng (kota).

Tadinya orang-orang Mardiker yang bermukim di Batavia (Ja -

karta) pada abad ke-17 sebagian besar adalah budak-budak yang diimpor dari pos-pos dagang kompeni di India atau tawanan perang yang dibawa oleh kapal-kapal Belanda. Ada pula yang sengaja di-datangkan sebagai orang merdeka ketika Belanda menaklukkan Malaka pada tahun 1641. Di Batavia orang-orang Mardiker ini memeluk agama Kristen dan mempergunakan bahasa Portugis sebagai bahasa sehari-hari. Ciri lain terlihat pada pakaiannya, sebab mereka lebih suka memakai pakaian Eropa terutama topi, sepatu dan kaos . (Ibid :513) Bahkan pada abad ke-17, orang-orang Mardiker ini sering memakai celana nyamuk (mugganbrock) Portugis yang panjang dan longgar. Karena mereka terkenal sebagai penembak-penembak mahir, sebagian besar Mardiker bekerja atau dipekerjakan sebagai serdadu VOC atau anggota polisi keamanan kota yang menerima gaji dan jatah beras secara kontinu dari VOC. Selain itu ada pula yang bekerja sebagai Klerk, guru dan pastor.

Pada tahun 1632 diberitakan jumlah Mardiker mencapai 1.224 jiwa, terdiri dari 249 laki-laki, 140 wanita, 106 anak-anak dan 735 budak. (Macleod, 1927: 336) Pada tahun 1674 jumlah Mardiker 5.358 jiwa, lima tahun kemudian jumlahnya menjadi 5.654 jiwa, namun pada tahun 1682 menurun menjadi 5.229 jiwa. (tabel 6) Menjelang akhir abad ke-18 jumlah Mardiker terus merosot. Pada tahun 1766 sumber kompeni mencatat jumlah Mardiker 5.609 jiwa, dengan rincian 1.139 jiwa bermukim di dalam benteng dan 4.470 jiwa di luar benteng. Pada tahun 1779 jumlahnya menjadi 4.045 jiwa dan pada tahun 1788 tinggal 2.803 jiwa dan semuanya bermukim di luar benteng (kota). (tabel 1 dan 2) Salah satu pusat pemuki-

man orang-orang Mardiker ialah ialah Kampung Tugu, Kecamatan Kojaja, Jakarta Utara. Ditempat ini hingga sekarang masih berdiri sebuah gereja, yakni Gereja Tugu yang dibangun pada tahun 1744 oleh Yulius Vinck, pemilik tanah partekelir di daerah Cilincing, Tanah Abang dan Weltevreden. (Abdurachman, 1975: 85-101)

Pertumbuhan masyarakat Mardiker yang pernah memuncak itu antara lain dibuktikan pula dengan makin bertambahnya jumlah kompi-kompi penembak mahir golongan Mardiker dalam pasukan kompeni. Pada tahun 1668, diberitakan ada dua kompi penembak mahir yang ditempatkan di dalam kota dan dua kompi lainnya ditempatkan di luar kota. Tahun berikutnya (1669) datang lagi satu kompi buat ditambahkan di luar kota dan pada tahun 1761 diberitakan sekurangnya ada enam kompi penembak mahir dari golongan Mardiker. Dalam tahun 1762, ketika VOC merebut Srilangka, diberitakan jumlah orang-orang Mardiker yang siap tempur diperkirakan 2.000 orang. Namun 15 tahun kemudian (1777) jumlah mereka tinggal lima kompi dan pada tahun 1794 tinggal empat kompi. Tiga tahun kemudian jumlah mereka tinggal dua kompi dengan jumlah anggota sekitar 25 orang, yang kemudian digabung dengan penembak-penembak mahir orang Eropa. Seiring dengan makin merosotnya jumlah kompi Mardiker dalam pasukan kompeni, gaji serta jatah beras yang mereka terima dari VOC dihapus sebagai akibat merosotnya keuangan VOC pada dekade terakhir abad ke-18. (Castles, 1963: 155)

Setelah Jayakarta dihancurkan dan kemudian Batavia dibangun oleh kompeni, orang-orang pribumi (Jawa dan Sunda) tidak menunjukkan minat untuk bermukim di kota yang didirikan oleh bekas mu-

suhnya itu. Meskipun demikian lama kelamaan keadaan itu menjadi berubah, namun jumlah penduduk pribumi selalu kecil. Untuk mengisi kota Batavia, kompeni mendatangkan orang-orang pribumi dari luar Jawa seperti orang-orang Bali, Banda, Bugis, Makasar, Melayu, Sumbawa dan Bima. Pada umumnya mereka ditempatkan di luar benteng (tembok keliling kota) yang terorganisir di luar penguasa kompeni. Turut campurnya kompeni terbatas pada pengawasan, terutama pada orang-orang Jawa yang selalu dicurigai. Bahkan kompeni membuat larangan khusus terhadap mereka, misalnya larangan memakai keris dan dilarang masuk kota.

Untuk mengawasi pribumi, pada tahun 1625 dibentuklah kepala-kepala wilayah dan pada tahun 1665 pemerintah kompeni mengangkat kepala wijk (wijkmeester) yang bertugas meregistrasi penduduk. Usaha yang benar-benar serius untuk memisahkan seluruh penduduk pribumi dalam kwarter-kwarter terpisah baru terjadi pada tahun 1668, ketika pemerintah kompeni dengan teratur membagi kelompok-kelompok etnis tertentu, meskipun tidak selalu pemukiman pribumi terhindar sama sekali dari campuran orang-orang asing.

Kelompok-kelompok pribumi ini dipimpin oleh seorang kapiten, yang menurut Milone, tipe kepemimpinan masyarakat seperti ini diambil dari pola kepemimpinan dalam kota-kota pelabuhan tradisional dengan mempergunakan simbol, titel atau pangkat dalam militer. (Milone, op.cit: 273) Kedudukan kapiten-kapiten pribumi ini sebenarnya tidak begitu jelas, lebih-lebih setelah diintrodusirnya jabatan wijkmeester. Mereka memiliki kekuasaan dalam perkara perdata yang ringan-ringan dikalangan bawahan mereka. Jika kompeni

memberikan pinjaman tanah maka yang ditunjuk biasanya adalah para kapiten mereka. Selain itu kapiten-kapiten pribumi ini memiliki hak-hak tertentu yang membedakan mereka dengan penduduk biasa misalnya, beberapa pembawa tombak sebagai pengiring dan sejak tahun 1773 mereka menerima salut (penghormatan militer) di depan pos-pos jaga.

Karena selalu dicurigai, maka orang-orang Jawa di larang tinggal di dalam kota, bahkan diberitakan bahwa pada waktu terjadi perang melawan Banten pada tahun 1656, semua laki-laki Jawa dikeluarkan dari kota. (Haan, op.cit: 352) Orang-orang Jawa bermukim di luar kota, terutama di sekitar tembok keliling kota (benteng), di luar gerbang Utrecht, di luar gerbang Diest, di sekitar Kali Krukut dan di sebelah utara kota bagian barat yang sebagai Javaasche Kwartier. Namun menjelang akhir abad ke-18 (1779) tidak ditemukan orang Jawa yang bermukim di kota-depan (Voorstad) selatan, bahkan pada tahun 1788 sudah tidak ada orang-orang Jawa yang bermukim di dalam kota. (lihat tabel 1 dan 2)

Pada tahun 1664 jumlah orang Jawa 1.747 jiwa, tiga belas tahun kemudian jumlahnya menjadi 4.738 jiwa. Pada tahun 1779, orang Jawa termasuk Sunda merupakan penduduk Batavia (Jakarta) terbesar dengan jumlah 48.805 jiwa (tabel 1,2). Peningkatan populasi orang-orang Jawa dimulai sejak Batavia berhasil mengukuhkan kedudukannya sebagai pusat perdagangan internasional dan pusat kekuasaan kolonial pada masa Gubernur Jendral Maatsuyker.

Setelah membangun kota Batavia, orang-orang Belanda mendatangkan budak dari Bali, Bahkan jumlah budak yang berasal dari Ba-

li menduduki tempat kedua setelah Sulawesi Selatan. Sejauh mana orang-orang Bali merdeka datang ke Batavia dan berapa persen jumlah budak yang berasal dari Bali yang dimerdekakan oleh kompeni belum dapat diketahui. Pada tahun 1667 diberitakan sudah ada kapiten yang membawahi orang-orang Bali. Kapiten tersebut mendapatkan sebidang tanah di Meester Cornelis (Jatinegara), yang sekarang dikenal sebagai Kampung Bali Matraman. Enam tahun kemudian (1673) secara resmi kompeni membentuk satu kompi prajurit Bali.

Pada tahun 1674 jumlah orang-orang Bali 979 jiwa, sembilan tahun kemudian jumlahnya menjadi 1.328 jiwa (tabel 6). Pada tahun 1766 sumber kompeni mencatat jumlah orang Bali 14.751 jiwa, tiga belas tahun kemudian jumlahnya berkurang menjadi 11.863 jiwa, namun pada tahun 1788 jumlahnya bertambah lagi menjadi 13.700 jiwa. (tabel 1 dan 2) Ini berarti bahwa orang-orang Bali menduduki tempat keempat dibawah budak, orang Cina dan orang Jawa selama kurang lebih 22 tahun. Selain itu selama abad ke-17 sampai 18 telah terjadi pergeseran lokasi pemukiman orang-orang Bali dari dalam ke luar benteng. Dari jumlah 979 orang Bali pada tahun 1674, 677 jiwa diantaranya bermukim di dalam kota (benteng), namun pada tahun 1682, jumlah orang Bali yang bermukim di dalam kota menurun menjadi 313 jiwa, sedangkan yang bermukim di luar kota naik menjadi 1.015 jiwa . Pada tahun 1766, 1779 dan tahun 1788 ternyata orang Bali seluruhnya bermukim di luar kota (benteng).

Orang Banda adalah penduduk pribumi tertua yang mendiami Batavia. Lokasi pemukiman mereka pada mulanya berada di sebelah timur parit Buaya dan di sebelah utara parit Singabetina, yang

kemudian dikenal sebagai Kampung Bandan. Meskipun demikian kita tidak memiliki data mengenai jumlah orang Banda pada abad ke 17. Mungkin karena jumlah mereka terlalu sedikit dan sebagian besar diantaranya memeluk agama Kristen, maka secara administratif mereka dimasukkan dalam kelompok Mardiker, sehingga dalam sumber-sumber kompeni abad ke-17 orang-orang Banda tidak tercatat sebagai kelompok etnis tersendiri. Pada tahun 1766 jumlah orang Banda 193 jiwa, pada tahun 1779 menjadi 618 jiwa dan pada tahun 1788 jumlahnya berkurang menjadi 521 jiwa (lihat tabel 2) dan seluruhnya bermukim di kota-depan barat.

Diketahui bahwa orang-orang Ambon untuk pertama kalinya datang ke Batavia (Jakarta) pada tahun 1656 dibawah Raja Tahalele, kepala suku Luhu. Namun baru pada tahun 1660 pemerintah kompeni mengangkat seorang kapiten Ambon bernama Jonker van Manipa. Di Batavia orang-orang Ambon memeluk agama Islam dan Kristen sehingga perbedaan agama sering menimbulkan perselisihan diantara mereka. Mungkin karena hal itu maka pemerintah kompeni menyerahkan Kampung Ambon di sebelah barat benteng Jakarta kepada orang-orang Ambon yang beragama Islam, sedangkan orang-orang Ambon yang beragama Kristen diberi tempat di sebelah utara parit Amanus sejak tahun 1671. Karena jumlah mereka terlalu sedikit, maka pada abad ke-17 secara administratif kompeni menggabungkannya dengan orang-orang Buton dan orang-orang Mandar. Namun dalam sumber kompeni abad ke-18 ketiganya dicatat sebagai kelompok etnis tersendiri. Pada tahun 1766 jumlah orang Ambon 410 jiwa, sedangkan orang-orang Buton dan Mandar masing-masing berjumlah 573 jiwa dan

576 jiwa. Pada tahun 1779 jumlah orang Ambon berkurang menjadi 349 jiwa, sedangkan jumlah orang-orang Buton dan Mandar meningkat masing-masing menjadi 1.540 jiwa dan 3.732 jiwa . (tabel 2)

Nama Kampung Bugis telah dikenal sejak tahun 1663, sedangkan Kampung Makasar baru pada tahun 1686. Namun kita tidak (belum) mempunyai data mengenai jumlah mereka pada abad ke-17, demikian pula halnya dengan kelompok-kelompok etnis lainnya seperti orang Timor, Sumbawa, Bima dan Flores. Pada tahun 1766 tercatat jumlah orang-orang Bugis dan Makasar masing-masing 3.917 jiwa dan 1.999 jiwa. Dua belas tahun kemudian (1779) jumlah mereka meningkat menjadi 5.667 jiwa untuk orang Bugis dan 6.643 jiwa untuk orang Makasar. Tetapi pada tahun 1788 jumlah orang Makasar tinggal separuhnya, 3.692 jiwa, sedangkan jumlah orang Bugis bertambah menjadi 5.707 jiwa. Pada tahun 1766 orang-orang Sumbawa yang tentunya termasuk pula di dalamnya orang Bima tercatat berjumlah 283 jiwa; pada tahun 1779 meningkat menjadi 3.457 jiwa, namun pada tahun 1788 tercatat 1.425 jiwa. Sedangkan untuk orang-orang Timor pada tahun 1766 tercatat jumlah mereka 135 jiwa , pada tahun 1779 menjadi 2.097 jiwa sedangkan pada tahun 1788 tinggal 208 jiwa. Peningkatan jumlah orang Timor pada tahun 1779 antara lain disebabkan banyaknya budak yang berasal dari Timor yang dimerdekakan oleh tuannya orang-orang Eropa yang pulang ke negerinya akibat bubarnya VOC. Untuk orang-orang Flores kita belum memiliki data apapun meskipun nama Kampung Manggarai jelas-jelas mengacu dan memberi petunjuk kepada kelompok pribumi yang berasal dari Flores, khususnya Flores Barat.

Pada tahun-tahun permulaan di Batavia (Jakarta) dikenal dua golongan budak kompeni, yaitu budak rantai atau ketingganger dan budak kerja. (Loc.cit.) Golongan pertama adalah musuh yang ditawan dan tidak dapat ditebus dengan uang tebusan. Mereka tidak hanya merupakan pekerja yang rendah dan kotor, tetapi sesuai dengan namanya, sepanjang hari mereka dirantai dan diwaktu malam disekap dalam kamar gelap diantara bastion Pearl dan Saphier di dalam kastil. Biaya pemeliharaannya diusahakan seminim mungkin sehingga angka kematiannya cukup tinggi. Pada tahun 1660 budak-budak semacam ini dipindahkan ke slavenkwarter berdekatan dengan perkampungan para tukang atau ambachkwarter. Perkampungan budak-budak rantai ini kemudian disebut ketinggangerkwarter. (Loc.cit.) Berbeda halnya dengan budak kerja, mereka diperlakukan lebih baik dan lebih manusiawi. Sampai dengan tahun 1660 mayoritas dari budak-budak seperti ini berasal dari India, terutama sekali dari Benggala, Arakan, Malabar dan Koromandel. Mereka adalah para pekerja dan tukang-tukang yang ahli dan banyak di antara mereka adalah orang-orang Kristen yang berbicara dalam bahasa Portugis, karena sebagian diantaranya ditawan dari orang Portugis. Jumlah mereka bertambah banyak dengan adanya transfer budak dari Malaka setelah ditaklukkan pada tahun 1641. Budak-budak semacam ini sering juga disebut Tayolen dan mereka diberi tempat bermukim di ambachkwarter, yang dikenal sebagai daerah pemukiman orang Malabar dan Tayol. Budak-budak kerja seperti ini bekerja dalam jam yang sama dengan tukang-tukang Eropa atau pekerja-pekerja Cina. Mereka mendapatkan upah yang terdiri dari 2

stel pakaian setahun, 40 pon beras plus ikan, garam dan uang setengah ringgit sebelum, sedangkan untuk wanita 18 stuiver dan untuk anak-anak 8 stuiver sebulan. (Ibib: 354) Mereka-mereka ini diizinkan kawin dengan wanita-wanita merdeka dan anak-anak mereka dibesarkan menurut status ibunya. Bahkan anak-anak mereka diperbolehkan sekolah di sekolah kompeni. Seorang budak jika diizinkan oleh tuannya dapat membuka toko atau usaha lainnya dan mereka dapat menebus dirinya.

Pembagian budak yang sederhana ini kemudian berkembang semakin kompleks, meskipun sukar untuk menetapkan kapan transformasi berlangsung. Pada tahun 1623 di Batavia dilaporkan berpenduduk 6.000 jiwa. Lima puluh tahun kemudian (1673) penduduk di dalam benteng (kota) menjadi 27.098 jiwa, diantaranya 14.278 jiwa atau lebih dari 50 persen adalah budak. Demikian juga halnya dengan tahun-tahun berikutnya, jumlah budak jauh lebih besar dibandingkan dengan orang merdeka. Pada tahun 1779 jumlah budak 39.892 jiwa atau sekitar 23 persen dari jumlah penduduk yang berjumlah 172.682 jiwa (lihat tabel 1, 2). Sembilan tahun kemudian (1788) jumlah budak turun menjadi 34.731 jiwa, namun persentasenya meningkat menjadi 28 persen dari jumlah penduduk yang berjumlah 134.328 jiwa. Meskipun belum diperoleh data mengenai jumlah budak setelah tahun 1682, tapi ada kemungkinan pada akhir abad ke-17 sampai dengan penghujung abad ke-18 jumlah budak diperkirakan terus meningkat (bertambah) meskipun pada abad ke-18 persentasenya cenderung menurun dari jumlah keseluruhan penduduk kota.

Meskipun dua kelas budak yang telah disebutkan diatas tetap

ada, namun pada perempatan ketiga abad ke-17, ada kelas (jenis) budak yang lain yang dinamakan budak kuli. (Fox, 1983; 250). Budak-budak semacam itu didatangkan dari Bali, Makasar, Banda dan Timor. Mereka dilibatkan dalam berbagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian tertentu seperti dalam bangunan, bongkar muat kapal, bongkar gudang dan sebagai buruh pertanian di kebun-kebun di luar kota. Para pemilik budak kuli seperti ini dapat menyewakan budak miliknya kepada kompeni demi keuntungan tuannya.

Melalu berbagai peraturan, VOC sebagai suatu institusi mempertahankan aset utamanya terhadap budak. Sebagai contoh, dalam menekan impor budak, kompeni hanya membenarkan pembelian budak yang dilakukan oleh para pejabat tinggi VOC. Selain itu kompeni mengambil atau menjadikan tawanan sebagai budak untuk menutup biaya militernya di luar Jawa. Tapi lama kelamaan kesempatan mengumpulkan budak di luar Jawa itu mendorong kompeni berusaha untuk mengatur dan menetapkan jumlah budak yang dapat dibawa secara resmi ke Batavia. Jumlahnya biasanya dikaitkan dengan status dan kondisi si pemilik budak, sedangkan keselamatan mereka selama diperjalanan tidak menjadi tanggungan kompeni.

Perkembangan perbudakan terlihat pula pada pergeseran harga budak. Pada abad ke-17 dan periode sebelumnya, harga budak banyak ditentukan oleh faktor usia dan kekuatan fisiknya. Hal ini berlangsung sampai sampai pertengahan abad ke-18, karena setelah itu harga budak wanita mencapai 2 atau 3 kali lipat harga budak laki-laki. Menurut Anthony Reid hal itu disebabkan banyak diantara orang Eropa dan orang Cina yang tinggal menetap menjadikan

budak wanita sebagai gundik mereka. (Reid, op.cit : 249)

Dalam perjalanan sejarah secara berangsur-angsur posisi dan perlakuan terhadap budak mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan perilaku dan anggapan-anggapan dari masyarakat kolonial terhadap budak. Pada abad ke-17 perlakuan terhadap budak demikian kerasnya, namun pada abad ke-18 perlakuan itu menjadi lebih lunak dan lebih baik. Seorang Belanda pada abad ke-17 boleh bertahun-tahun hidup bersama seorang wanita budak dan kalau sudah bosan atau pulang ke negerinya, dia dapat menjual si ibu dan anak-anak yang dipelihara olehnya karena anak tersebut mengikuti status ibunya sebagai budak. Pada abad ke-18 hal itu sudah mengalami perubahan, sehingga tidak ada lagi seorang wanita budak yang sudah lama hidup bersama dengan pria Eropa dan telah menjadi ibu, setelah si "suami" meninggal akan dijual begitu saja seperti hewan. Seorang budak yang diambil sebagai pembantu rumah tangga dapat dibawa oleh tuannya ke negeri Belanda dan setelah sampai disana dia akan menjadi orang merdeka, meskipun disana mereka dilarang mempunyai keturunan. (Ibid.:252)

3.2 Faktor Pendorong

Faktor yang amat berperan dalam mendorong lajunya pertumbuhan penduduk Jakarta (Batavia) pada abad ke-17 sampai abad ke-18 adalah migrasi dari daerah-daerah di Indonesia maupun dari berbagai kawasan di Asia dan Eropa. Migrasi itu bersifat legal maupun ilegal, ada yang berjalan secara damai dan ada juga karena te-

kanan atau paksaan.

Sejak berdirinya kota Batavia (Jakarta) orang-orang Cina banyak yang dibutuhkan untuk membangun kota. Untuk keperluan tersebut orang-orang Belanda berusaha membujuk orang-orang Cina yang tinggal di Banten untuk pindah ke Jakarta. (Blusse, 1979: 197) Selain itu tekanan terhadap penduduk Cina dari para penguasa Banten pada waktu itu turut mendorong kepindahan mereka ke Jakarta, sehingga pada dasa warsa pertama pembangunan kota Batavia diberitakan ada sekitar 170 orang Cina yang pindah dari Banten ke Jakarta. Kecuali dengan cara-cara persuasif, orang-orang Belanda tidak segan-segan menegat dan menyeret perahu-perahu Cina yang kebetulan lewat menuju Banten, ke Batavia. (Hoetink , 1917: 349)

Dalam usahanya membangun koloni Cina di Batavia, Coen sengaja mengirim kapal ke Cina untuk "menculik" orang-orang Cina dari gubuk-gubuk mereka di daerah pantai untuk dibawa ke Batavia. Orang-orang semacam ini kemudian diperlakukan sebagai budak pekerja bagi VOC, terutama di bidang konstruksi, perbaikan kapal atau dijual kepada pengusaha Cina lainnya. Orang Belanda bahkan mengungsi paksaan orang-orang Cina yang menempati berbagai wilayah lain di Indonesia.

Dalam perjanjian tahun 1677 dengan Mataram, kompeni mengajukan syarat agar penduduk Mataram yang berketurunan Cina ditempatkan dibawah hukum dan peraturan VOC. Selain itu kompeni juga membuat perjanjian mengenai ekstradisi orang-orang Cina yang memilih hidup di wilayah Mataram. Sebagai imbalan atas perlindungan yang

diberikannya kepada sultan Banten, pada tahun 1680 Belanda menuntut diboyongnya orang-orang Cina yang telah menjadi penduduk Banten ke Batavia. (Carey, (tt): 18-19).

Sejak Jayakarta direbut oleh kompeni pada tahun 1619 dan kemudian berganti nama menjadi Batavia, orang Belanda membangun kota di sebelah ~~Benteng~~^{Selatan}. Penduduk pribumi (orang Jawa dan Sunda) diusir dan dilarang bermukim di Batavia dan sekitarnya demi alasan keamanan. Untuk mencegah orang Eropa kawin dengan wanita Pribumi, Coen mendatangkan wanita-wanita Eropa dengan biaya VOC. Namun sejak tahun 1632 proyek itu terpaksa dihentikan karena biayanya terlalu mahal, disamping itu wanita-wanita Eropa banyak yang segan ke Hindia Timur karena route pelayaran yang mereka tempuh terlalu lama, 7 sampai 10 bulan.

Untuk mengisi kota yang baru dibangunnya itu dengan orang-orang pribumi, orang Belanda mendatangkan orang-orang Banda dan menempatkan mereka pada suatu lokasi di sebelah timur parit Bua-ya dan di sebelah utara parit Singabetina , yang kemudian dikenal dengan Kampung Bandan. Disamping itu kompeni mendatangkan budak-budak dari Indonesia bagian timur seperti Makasar, Buton, Bali dan Timor. Budak-budak itu ditempatkan pada suatu lokasi pemukiman yang kemudian disebut slavenkwartier.

Ada kemungkinan penduduk pribumi Batavia (Jakarta) pada abad ke-17 dan 18 atau yang lebih dikenal sebagai masa VOC, sebagian diantaranya ialah bekas budak yang telah dimerdekakan, meskipun tidak dapat disangkal bahwa pada waktu itu ada pribumi merdeka yang sengaja datang ke Batavia karena alasan tertentu an-

tara lain pekerja pada VOC sebagai serdadu bayaran. Demikian juga halnya dengan para imigran yang berasal dari kawasan Asia lainnya, kecuali sengaja diboyong oleh kompeni sebagai tawanan seperti halnya orang-orang Portugis dan Mardiker, ada juga yang bermigrasi ke Jakarta karena dorongan ekonomi seperti halnya orang-orang Moor. Sebaliknya bagi imigran-imigran Eropa yang datang ke Jakarta sebagian besar dikarenakan motif ekonomi karena pada umumnya mereka ini adalah pegawai VOC, meskipun sebagian diantaranya kemudian tinggal menetap setelah kontrak kerja mereka dengan VOC berakhir.

Setelah kompeni membuka pintu selebar-lebarnya terhadap para imigran, orang-orang Belanda mulai khawatir terutama dengan meningkatnya jumlah orang Cina. Untuk itu maka pemerintah kompeni mulai melakukan tindakan dengan mengadakan pembatasan dan pengendalian terhadap jumlah imigran Cina pada setiap jung (kapal) Cina yang datang ke Batavia. Namun usaha tersebut tidak berjalan efektif karena jung-jung Cina sebelum memasuki pelabuhan telah menurunkan sebagian penumpangnya di daerah-daerah pantai di luar kota seperti di pantai Marunda. Akibatnya imigran-imigran Cina yang ilegal (gelap) bertambah dengan cepat, yang pada gilirannya menimbulkan berbagai masalah sosial antara lain banyak diantara mereka yang tidak memiliki pekerjaan sehingga berkeliaran di luar kota, yang kemudian menimbulkan berbagai macam gangguan keamanan seperti pencurian, perampokan dan lain sebagainya. Hal itu kemudian mencapai titik puncaknya dengan meletusnya pemberontakan Orang-orang Cina pada tahun 1740 yang menelan banyak kor-

ban terutama dipihak orang-orang Cina.

Kecuali adanya usaha-usaha pemerintah kompeni, meningkatnya jumlah imigran Eropa, Cina dan pribumi ke Jakarta disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan keadaan di daerah atau negara asalnya, ditempat tujuan maupun faktor-faktor pribadi si imigran atau calon imigran. Faktor-faktor tersebut oleh para ahli demografi sering disebut sebagai faktor pendorong dan penarik atau push and pull factor (Everette, 1987: 5). Sebagai contoh, meningkatnya jumlah imigran Cina ke Indonesia termasuk Jakarta terutama pada masa dinasti Ming (1365-1644) antara lain karena jumlah penduduk Cina meningkat dengan pesat sedangkan pertanian tidak menjamin pertumbuhan penduduk. Disamping itu tuan-tuan tanah menaikkan sewa tanah sehingga kehidupan petani menjadi semakin sulit. (Carey, op.cit.19)

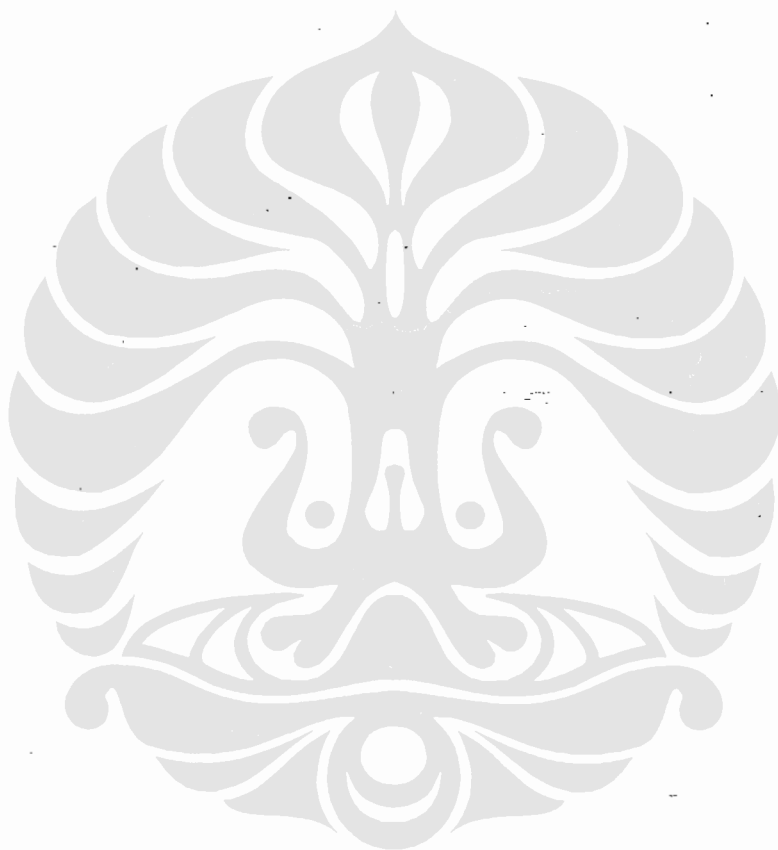
Dengan dibukanya kembali perdagangan Cina dengan wilayah-wilayah di Asia Tenggara pada tahun 1683, telah menimbulkan peningkatan jumlah imigran-imigran Cina terutama orang-orang Hokkian dari daerah di sekitar Amoy di propinsi Fukien dan orang-orang Kwang Fu (orang Kanton) dari Kanton dan Makao propinsi Kwangtung. Menurut Milone, alasan orang-orang Hokkian ini bermigrasi ke Batavia, antara lain karena tekanan ekonomi di propinsi Fukien, pengetahuan tentang kesempatan kerja disebrang lautan dan ketidak puasan mereka setelah berkuasanya dinasti Manchu di Cina. (Milone, op.cit: 192) Fakta diatas adalah kondisi di negara asal yang menjadi pendorong orang-orang Cina bermigrasi ke negara atau ke daerah lain termasuk Jakarta (Batavia). Sedang-

kan faktor penarik adalah kondisi-kondisi yang berkaitan dengan negara atau daerah tujuan imigran, dalam hal ini adalah Jakarta (Batavia). Setelah Jayakarta direbut oleh kompeni pada tahun 1619 dan berganti nama menjadi Batavia, kota ini berkembang dengan pesatnya baik secara fisik maupun ekonomi, yang pada zaman VOC mencapai puncaknya sekitar tahun 1700 dengan julukan ratu dari timur (queen of the east). Batavia yang semula adalah sebuah loji kecil yang dibangun sebagai tempat rendez-vous kapal-kapal VOC akhirnya berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi perdagangan di Asia. Batavia merupakan pos komando, gudang tempat perbekalan dan perkampungan militer dan tempat melapor para gubernur VOC dari seluruh koloninya yang bertebaran di Asia dan Afrika. Sebagai pusat kegiatan VOC, Batavia dilengkapi dengan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana seperti dermaga, galangan perbaikan kapal, gudang penimbunan barang, rumah penginapan, rumah makan, tempat hiburan dan lain sebagainya. Selain itu dibangun pula sejumlah pabrik atau molen antara lain molen penggilingan tebu (pabrik gula) pabrik penyulingan arak, molen penggilingan gandum, molen mesiu dan penggergajian kayu. Bahan bakunya sebagian didatangkan dari luar (dieksport) dan sebagian lagi ditanam di tanah-tanah partikelir di daerah ommelanden terutama tebu sebagai bahan baku gula dan arak. Meskipun dalam sektor produksi dan jasa banyak diperjaka para budak, namun tidak menutup kemungkinan sektor-sektor seperti ini juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga kota merdeka terutama orang-orang Cina dan pribumi. Sebagai ilustrasi pada tahun 1715 di Batavia (Jakarta) jumlah penggilingan tebu 130

buah milik 84 orang pengusaha di daerah ommelanden, diantaranya 79 orang Cina, 4 orang Belanda dan 1 orang Jawa. Para pekerjanya sebagian adalah orang-orang pribumi dan sebagian lagi orang-orang Cina. Menurut catatan de Haan pada setiap molen dipekerjakan sekitar 200 orang tenaga kerja, diantaranya 120 orang adalah pribumi. Dengan demikian maka jumlah tenaga kerja yang bekerja pada 130 molen mencapai 26.000 orang dengan rincian 15.600 orang pribumi dan 10.400 orang Cina. Jumlah tersebut tentunya akan menjadi lebih banyak lagi jika ditambah lagi dengan tenaga kerja yang bekerja di molen-molen yang lain, sebab pada tahun yang sama (1715) di Batavia terdapat 18 buah pabrik penyulingan arak. Dengan kata lain pada saat itu di Batavia (Jakarta) tersedia lapangan kerja yang kemungkinan besar menjadi daya tarik para imigran, terutama orang-orang Cina dan pribumi (terutama Jawa dan Sunda) dari daerah-daerah sekitar Jakarta. Asumsi ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya jumlah orang Cina dan orang Jawa (termasuk Sunda) sejak permulaan abad ke-18.

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa pada suatu ketika pemerintah kompeni pernah melakukan pembatasan terhadap migrasi orang-orang Cina karena banyak orang Cina yang tidak memiliki pekerjaan, namun jumlah mereka terus meningkat. Meskipun sejak tahun 1630 program program VOC mendatangkan wabita-wanita Eropa telah dihentikan, namun wanita-wanita Eropa terus berdatangan, bahkan ada berita bahwa pada permulaan abad ke-18 ada sekelompok petani Belanda yang datang dan bermukim di sekitar Jakarta. Contoh-contoh diatas memberikan gambaran bahwa selain motif dan dorongan ekonomi

ada faktor-faktor lain pada diri si imigran yang mendorong atau menarik mereka untuk bermigrasi ke Jakarta.



BAB 4

P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Meskipun perkiraan jumlah penduduk Jayakarta belum sepenuhnya dapat dipercaya, tampaknya perkiraan tersebut masuk akal mengingat kedudukan dan fungsi Jayakarta sebagai pusat pemerintahan dan sebagai salah satu bandar terpenting di pesisir utara Jawa Barat. Sebagai kota bandar Jayakarta didatangi oleh pedagang-pedagang bangsa asing seperti orang Keling, Bombay, Cina, Belanda dan Inggris. Diantara pedagang-pedagang itu ada yang tinggal menetap dan membuat perkampungan sendiri misalnya perkampungan orang-orang Cina di tepi timur Ciliwung.

Setelah Jayakarta jatuh ketangan kompeni pada tahun 1619, orang-orang Belanda membangun kota yang ketika itu bernama Batavia diatas reruntuhan dan puing-puing kota lama yang telah ditinggalkan oleh penghuninya. Untuk kepebluan tersebut kompeni mendatangkan orang-orang Cina dan budak dari berbagai wilayah di Nusantara. Kecuali orang-orang Belanda, Cina dan budak untuk mengisi kota yang baru dibangun itu, telah berdatangan kelompok-kelompok etnis dari berbagai pelosok Nusantara dan dari daerah-daerah lain di Asia seperti orang Moor, Benggala dan Jepang. Kemudian orang-orang Eropa seperti Inggris, Perancis, Jerman dan Portugis. Dengan demikian pada waktu itu telah terjadi migrasi ke Batavia (Jakarta), baik secara suka rela dengan motif dan tujuan tertentu ataupun karena tekanan atau paksaan sebagai tawanan perang dan sebagai bu-

dak yang diperjual belikan. Interaksi antara berbagai kelompok etnik itu kemudian melahirkan suayau kelompok etnik baru yaitu Mestizo, Eurasian atau Indo, yang merupakan hasil percampuran antara etnik pribumi atau etnik-etnik Asia lainnya dengan orang-orang Eropa. Selain itu muncul pula kelompok Mardiker (Mardika) yakni budak-budak Portugis yang dimerdekakan oleh tuannya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya pengertian Mardiker ini menjadi lebih luas karena semua budak yang beragama Kristen yang dimerdekakan dimasukkan dalam kelompok Mardiker.

Dari penelitian berbagai sumber diketahui bahwa sejak masa Jayakarta (1527) sampai penghujung abad ke-18, Jakarta telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, baik jumlah maupun tingkat heterogenitas penduduknya. Di penghujung abad ke-17 (1682) penduduk Jakarta berjumlah sekitar 27.653 jiwa, terdiri dari 9 kelompok etnik yakni orang Eropa, Mestizo, Mardiker, Cina, orang Moor, Jawa, Bali, Melayu dan Budak. Jumlah tertinggi ditempati oleh budak, 14.061 jiwa, kemudian disusul oleh Mardiker, 5.229 jiwa dan orang Cina, 3.101 jiwa ditempat kedua dan ketiga. Di penghujung abad ke-18 (1788), penduduk Jakarta sekitar 141.501 jiwa, terdiri dari 17 kelompok etnik yaitu orang-orang Eropa, Mestizo/Indo, Melayu, Moor, Cina, Mardiker, Banda, Ambon, Buton, Makasar, Timor, Mandar, Sumbawa, Bugis, Bali, Jawa dan Budak. Seperti halnya dalam periode sebelumnya tempat pertama tetap diduduki oleh budak sebesar 34.731 jiwa, kemudian disusul oleh orang Cina dan Jawa ditempat kedua dan ketiga berjumlah 33.870 jiwa dan 28.724 jiwa. Perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu pesat anta-

ra lain disebabkan adanya migrasi masuk (in migration) ke Jakarta, sedangkan migrasi itu akan terjadi jika ada faktor pen-
dorong dan faktor penarik (push and pull faktor). Faktor pen-
dorong adalah kondisi-kondisi di daerah (negara) asal yang men-
dorong si imigran datang atau pindah ke Jakarta, sedangkan fak-
tor penarik adalah kondisi-kondisi di daerah (negara) tujuan,
dalam hal ini adalah Jakarta yang menarik si imigran untuk datang.
Faktor penarik itu sebenarnya tidak terlepas dari fungsi dan ke-
dudukan kota Jakarta (Batavia) sebagai pusat kegiatan politik,
ekonomi dan perdagangan VOC di Asia pada waktu itu.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk masa berikut-
nya (masa Hindia Belanda), sehingga dapat diperoleh gambaran yang
utuh mengenai perkembangan dan pertumbuhan penduduk kota Jakarta
sampai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda yang selama ini be-
lum banyak diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita, R., 1975. "Portuguese Presence in Jakarta", Masyarakat Indonesia, Majalah Ilmu Sosial Indonesia. Juni Th.II (I): 89-101.
- Blusse, Leonard, 1979. "Chinese Trade to Batavia During The Days of VOC", Archipel 18: 195-214.
- _____, 1983-1984. "The Dutch East India Company and Batavia(1619-1779)", Southeast Asian Studies, vol.21(1): 62-81.
- Carey, Peter (TT). Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825). Seri Perang Jawa, Jakarta: Pustaka Azet.
- Castles, Lance, 1963. "The Ethnic Profile of Djakarta", Indonesia, vol.I(9) April: 153-204.
- Chijs, J.A. van der (ed.), 188-1904. Dagh-Register gehouden te Casteel Batavia vant passerende daer ter plaetse als overgeheel Nederlandts India Anno 1653-1677. Batavia Landsdruk - kery: S'Gravenhage, Martinus Nijhoff.
- Cortesao, Armando, 1944. The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East from Read Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1644. Translated from Portuguese M.S. in The Bibliothique de la chambre des Deputtes, Paris, and edited by Armando Cortesao, London: The Hakluyt Society, 2 Vols.
- Djalal, A.R. 1977. "Perkembangan Penduduk Jakarta Abad 16-20", Widyapura, no.9-10: 9-15.
- Faillie, P.de Roo de Laa, 1920. Hal-ihwal kota Betawi Semasa Dahoe-loe. Diterjemahkan oleh S.M.Rassat.
- Fox, J. 1983. "For Good and Sufficient Reasons: An Examination of Early Dutch East India Company Ordinances on Slaves and Slavery", dalam Anthony Reid (ed.) Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia. London New York: University of Queensland Press: 246-262.
- Fruin-Mees, W., 1928, 1931. Dagh-Register gehouden te Casteel Batavia vant passerende daer te plaetse als overgeheel Nederlandts India Anno 1682 I,II. Batavia : G.Kolff & Co
- Gorkom, W.J.V., 1913. "Ongezond Batavia, Vroeger en Nu: Noodzakelijkheid van een organieken stedslijken Gezondheidsdienst: GTNI, deel LIII: 177-344.

- Haan, F.de, (ed.), 1919. Dagh-Register gehouden te Casteel Batavia vant passerende daer te plaetse als overgeheel Nederlandts India Anno 1680. Batavia: s'Gravenhage Martinus Nijhoff.
- _____, 1922. Oud Batavia. Bandung, A.C.Mix & Co.
- Hanna, Willard A., 1988. Hikayat Jakarta. Diterjemahkan oleh Mien Joebhaar dan Ishak Zahir, Jakarta: Yayasan Obor-Indonesia.
- Heuken, A., 1982. Historical Sites of Jakarta. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hoetink, B., 1917. "So Bing Kong, het eerste hoofd de chineezen te Batavia (1619-1639)", BKI, 73: 344-385.
- Jonge, J.K.J.de, 1862-1909. De Opkomst van het Nederlandsch Gezag over Java. Amsterdam: Frederik Muller, s'Gravenhage, Martinus Nijhoff, 13 vols.
- Keijzer, Mr.S., 1862. Francois Valentin: Oud en Nieuw, Oost Indi-en, Deerdeel, Amsterdam : Wed.J.C.van Kerteren & Zoon.
- Kroef, J.M.van der, 1953. "The Indonesian City: Its Culture and Evolution", Asia: 563-579.
- Lee, Everste S., 1987. Suatu Teori Migrasi. Diterjemahkan oleh Hans Daeng, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM . (Seri Terjemahan no.3).
- Lekkerkerker, C., 1918. "De Balier van Batavia", De Indische Gids: 409-413.
- Leirissa, Richard Z. "The Dutch Trading Monopolies", dalam Haryati Soebadio (et.al.(ed.) Dynamics of Indonesia History. Amsterdam, New York: Nort-Holland Publishing Company: 189-206.
- _____, 1989. "Dari Sundakalapa ke Jayakarta", dalam Abdurachman Suryomihardjo (ed.). Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta. Jakarta: Pemda DKI, Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- Milone, Pauline Dublin, 1975. Queen City of The East, The Metamorphosis of a Colonial Capital. Michigan: Ann Arbor, University Microfilm.
- Raffles, Thomas Stamford, (TT). The History of Java. vol.I & II, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Reid, Anthony, 1983. " Introduction: Slavery and Bondage in South-east Asian History" dalam Anthony Reid (ed.) Slavery Bondage and Devendancy in Southeast Asia. New York: Univer - sity of Queensland Press: 1-43.

- Reenen, G.J.van (TT). De Chinesen van Jakarta, beschrijving van een minderheidsgroep. Institute Cultural and Social Studies, Leiden University. (Ica Publicaties no. 48)
- Rouffaer, G.P. en J.W.Ijzerman (ed.), 1915 & 1925. De Eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597. deel I, II s'gRavenhage, Martinus Nijhoff.
- Surjomihardjo, Abdurachman, 1973. Pemekaran Kota Jakarta. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, DKI Jakarta.
- Seiichi, Iwao, 1970. "Japanese Emigrant in Batavia during 17th Century", Acta Asiatica, Bulletin of The Institute of Eastern Culture, no.18: 1-15.
- Stavorinus, J.S., 1798. Reize van Zeelang over de kaap de Goede Hoop en Batavia naar Samarang, Macassar, Ambonia, Suratteenz, gedaan in jaren MDCCCLXXIV TOT MDCCCLXXVIII. tweede deel. Leyden :Bij A-en J.Honkop.
- _____, 1798. Voyages to the East Indies. London: Printed for C.G. and J.Robinson, Paternoster. 2 vols.
- Tylor, Jean Gelman, 1983. The Social World of Batavia, European and Eurasian in Dutch Asia. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Tjandrasasmita, Uka, 1977. Pasang Surut Perjuangan Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- _____, 1977. Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah sampai Batavia Tahun 1750. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Valentijn, Francois, 1726. Beschrijving van Groot Djawa of te Java Major. Dordrecht, Amsterdam, Joannes van Braam, Gerard onder de linden.

TABEL 1
K O M P O S I S I
PENDUDUK JAKARTA TAHUN 1779.

NO : Kelomp.etnis:		T e m p a t B e r m u k i m						Jumlah :
:	:	KBT	KBB	KDS	KDT	KDB	:	:
1	: Eropa	: 397	: 349	: 91	: 114	: 188	:	1.137
2	: Mestizo/Indo	: 240	: 173	: 167	: 249	: 36	:	865 :
3	: Melayu	: 205	: 269	: 138	: 1.387	: -	:	1.999
4	: Moor	: 19	: 655	: 59	: 11	: 1.005	:	1.749 :
5	: Budak	: 2.680	: 2.962	: 994	: 11.827	: 21.429	:	39.892 :
6	: Cina	: 589	: 280	: 580	: 17.429	: 9.923	:	28.801 :
7	: Mardiker	: -	: -	: -	: 1.994	: 1.477	:	3.471 :
8	: Banda	: -	: -	: -	: -	: 618	:	618 :
9	: Ambon	: -	: -	: -	: 251	: 98	:	349 :
10	: Buton	: -	: -	: -	: 308	: 1.232	:	1.540 :
11	: Makasar	: -	: -	: -	: 2.037	: 4.606	:	6.643 :
12	: Timor	: -	: -	: -	: -	: 2.097	:	2.097 :
13	: Mandar	: -	: -	: -	: -	: 3.732	:	3.732 :
14	: Sumbawa	: -	: -	: -	: 317	: 3.140	:	3.457 :
15	: Bugis	: -	: -	: -	: 3.055	: 2.609	:	5.664 :
16	: Bali	: -	: -	: -	: 3.024	: 8.839	:	11.863 :
17	: Jawa	: -	: -	: -	: 7.665	: 41.140	:	48.805 :
:	:	:	:	:	:	:	:	:
J U M L A H		: 4.130	: 4.688	: 2.029	: 49.668	: 102167	:	172.682 :
:	:	:	:	:	:	:	:	:

Keterangan :

KBT = kota bagian timur

KDT = kota depan timur

KBB = kota bagian barat

KDB = kota depan barat

KDS = kota depan selatan

Sumber : VBG, tweede deel, 1820, halm.390-393, setelah dilakukan penghitungan ulang dan disusun menurut kebutuhan.

TABEL 2

PENDUDUK JAKARTA ABAD XVIII

<u>Di dalam benteng</u>	<u>Tahun 1766</u>	<u>Tahun 1779</u>	<u>Tahun 1788</u>
Orang Eropa	1.282	746	475
Mestizo	664	413	249
Melayu dan Jawa	458	473	-
Mardiker	1.139	-	-
Moor	138	674	-
Bali dan Makasar	7	-	-
Cina	2.518	869	1.362
Orang Islam	-	-	557
Kristen pribumi	-	-	367
Budak	8.974	5.642	4.211
	15.180	8.818	7.173
<u>Di luar benteng</u>	<u>Tahun 1766</u>	<u>Tahun 1779</u>	<u>Tahun 1788</u>
Orang Eropa	378	391	430
Mestizo	491	452	150
Mardiker	4.470	3.471	2.803
Cina	24.157	27.932	32.508
Moor	1.265	1.075	1.491
Melayu	1.484	1.525	9.851
Ambon	410	349	391
Banda	193	618	521
Buton	573	1.540	890
Makasar	1.959	6.643	3.692
Bugis	3.917	5.667	5.707
Timor	135	2.097	208

Mandar	576	3.732	1.310
Sumbawa	283	3.457	1.425
Bali	14.751	11.863	13.700
Jawa	30.679	48.805	28.724
Budak	17.527	34.250	30.520
	103.338	163.864	134.328

Catatan

Dikutip dari : De Jonge, De Opkomst van het Nederlandsch Gezag Over Java, deel VIII, 1883: 69; deel IX, 1883: 164-165, VBG tweede deel, 1820 : 390-392.

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK
JAKARTA ABAD 17-18 DI DALAM BENTENG
DAN DAERAH SEKITARNYA

NO : T a h u n : J u m l a h : K e t e r a n g a n			
1 :	1623	:	6.000 : Han, I, 1922: 126
2 :	1632	:	8.000 : Loc.cit.
3 :	1638	:	12.000 : Milone, 1965: 141
4 :	1674	:	27.098 : Dagregister 1674: 28-29
5 :	1675	:	30.182 : Dagregister 1675: 50-51
6 :	1678	:	32.123 : Dagregister 1678: 768
7 :	1680	:	30.740 : Dagregister 1680: 852
8 :	1681	:	30.602 : Dagregister 1681: 795
9 :	1682	:	27.653 : Dagregister 1682: 1475-1477
10 :	1700	:	52.550 : Raffles II, Tabel I
11 :	1704	:	61.501 : Loc.cit.
12 :	1709	:	76.505 : Loc.cit.
13 :	1714	:	85.850 : Loc.cit.
14 :	1719	:	87.493 : Loc.cit.
15 :	1724	:	86.394 : Loc.cit.
16 :	1729	:	102.654 : Loc.cit.
17 :	1735	:	94.954 : Loc.cit.
18 :	1740	:	86.647 : Loc.cit.
19 :	1745	:	82.180 : Loc.cit.
20 :	1750	:	94.875 : Loc.cit.
21 :	1755	:	112.404 : Loc.cit.
22 :	1760	:	126.178 : Loc.cit.
23 :	1764	:	133.215 : Loc.cit.
24 :	1770	:	137.061 : Loc.cit.
25 :	1775	:	139.147 : Loc.cit.
26 :	1780	:	143.594 : Loc.cit.
27 :	1788	:	134.328 : De Jonge, IX, 1883: 164-165.

Catatan

Angka-angka diatas terutama yang dikutip dari Dagregister sedikit mengalami perubahan setelah dilakukan penghitungan kembali.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK
JAKARTA ABAD 17 - 18 DI DALAM TEMBOK
KELILING KOTA (BENTENG)

NO : T a h u n : J u m l a h : K e t e r a n g a n

1 :	1623	:	6.000	:	Haan, I, 1922: 126
2 :	1632	:	8.000	:	Milone, 1965: 141-144
3 :	1638	:	12.000	:	Loc.cit.
4 :	1674	:	17.787	:	Daghregister 1674: 28-29
5 :	1675	:	18.838	:	Daghregister 1675: 50-51
6 :	1678	:	18.870	:	Daghregister 1678: 768
7 :	1680	:	18.408	:	Daghregister 1680: 852
8 :	1681	:	20.695	:	Daghregister 1681: 795
9 :	1682	:	17.596	:	Daghregister 1682: 1475-1477
10 :	1740	:	14.141	:	Raffles II, Tabel III
11 :	1760	:	16.000 *	:	Faillie, 1920: 62-64
12 :	1766	:	15.180	:	De Jonge, VIII, 1883: 69
13 :	1779	:	8.818	:	Loc.cit.
14 :	1788	:	7.173 **)	:	De Jonge, op.cit, IX : 164-165
15 :	1790	:	8.000	:	Faillie, op.cit, : 63
16 :	1793	:	8.121	:	Raffles II, Tabel I, IV

*).Pada tahun yang sama Raffles menyebut jumlah 16.785.

**).Pada tahun yang sama Raffles menyebut jumlah 12.206, sedangkan Roo de la Faillie, 12.000 jiwa. (Periksa : Thomas Raffles, The History Of Java, Vol.II, Oxford University Press, Oxford New York, Melbourne, tabel III; P.de Roo de Laa Faillie, Hal-ikwal kota Betawi Semasa Dahoeloe. Diterjemahkan oleh S.M.Rassat, 1920: halm. 62-64).

TABEL 5

JUMLAH PENDUDUK

JAKARTA ABAD 17-18 DI LUAR TEMBOK

KELILING KOTA (BENTENG)

NO : T a h u n : J u m l a h : K e t e r a n g a n

1 :	1673	:	7.286	:	Milone, 1965: 141-144
2 :	1674	:	9.311	:	Daghregister 1674: 28-29
3 :	1675	:	11.799	:	Daghregister 1675: 50-51
4 :	1678	:	13.253	:	Daghregister 1678: 768
5 :	1680	:	12.332	:	Daghregister 1680: 852
6 :	1681	:	9.907	:	Daghregister 1681: 795
7 :	1682	:	10.057	:	Daghregister 1682: 1475-1477
8 :	1700	:	32.478	:	Raffles II, Tabel I
9 :	1704	:	49.351	:	Loc.cit.
10 :	1709	:	55.581	:	Loc.cit.
11 :	1714	:	66.092	:	Loc.cit.
12 :	1719	:	68.082	:	Loc.cit.
13 :	1724	:	62.966	:	Loc.cit.
14 :	1729	:	81.977	:	Loc.cit.
15 :	1735	:	74.367	:	Loc.cit.
16 :	1740	:	72.506	:	Loc.cit.
17 :	1745	:	62.254	:	Loc.cit.
18 :	1750	:	80;597	:	Loc.cit.
19 :	1755	:	95.938	:	Loc.cit.
20 :	1760	:	109.393	:	Loc.cit.
21 :	1764	:	117.207	:	Loc.cit.
22 :	1770	:	123.869	:	Loc.cit.
23 :	1775	:	125.635	:	Loc.cit.
24 :	1780	:	129.948	:	Loc.cit.
25 :	1788	:	134.328	:	De Jonge, VII, 1883: 69.

TABEL 6

K O M P O S I S I

PENDUDUK JAKARTA ABAD KE-17

Orang Belanda/Eropa

 TH : 1674 : 1675 : 1678 : 1679 : 1680 : 1681 : 1682

DK : 1708 : 1849 : 1901 : 1742 : 1908 : 1866 : 1948

LK : 315 : 259 : 347 : 353 : 319 : 322 : 350

 JL : 2023 : 2108 : 2248 : 2095 : 2227 : 2188 : 2298

Mestizo

DK : 625 : 647 : 562 : 449 : 556 : 422 : 522

LK : 101 : 283 : 198 : 158 : 226 : 191 : 207

 JL : 726 : 930 : 760 : 607 : 782 : 613 : 729

Mardiker

DK : 1682 : 1679 : 1321 : 1370 : 1296 : 1418 : 1312

LK : 3676 : 4175 : 4027 : 4834 : 4495 : 4236 : 3917

 JL : 5358 : 5754 : 5348 : 6204 : 5791 : 5654 : 5229

Orang Cina

DK : 2255 : 2536 : 2566 : 2502 : 2633 : 2480 : 2605

LK : 393 : 545 : 663 : 520 : 523 : 453 : 496

 JL : 2648 : 3081 : 3229 : 3022 : 3156 : 2933 : 3101

Orang Moor dan Jawa

DK : 411 : 365 : 482 : 413 : 394 : 465 : 482

LK : 928 : 537 : 913 : 798 : 510 : 496 : 546

 JL : 1339 : 902 : 1395 : 1211 : 904 : 961 : 1028

Orang Melayu

TH :	1674	:	1675	:	1678	:	1679	:	1680	:	1681	:	1682
------	------	---	------	---	------	---	------	---	------	---	------	---	------

DK :	360	:	460	:	309	:	299	:	293	:	364	:	419
------	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----

LK :	251	:	582	:	950	:	681	:	575	:	670	:	525
------	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----

JL :	611	:	1042	:	1259	:	980	:	868	:	1034	:	944
------	-----	---	------	---	------	---	-----	---	-----	---	------	---	-----

Orang Bali

DK :	677	:	465	:	378	:	423	:	415	:	392	:	313
------	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----

LK :	302	:	988	:	966	:	971	:	809	:	1034	:	1015
------	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	-----	---	------	---	------

JL :	979	:	1453	:	1344	:	1394	:	1224	:	1426	:	1328
------	-----	---	------	---	------	---	------	---	------	---	------	---	------

Budak

DK :	10935	:	10857	:	11365	:	10731	:	10913	:	10078	:	10050
------	-------	---	-------	---	-------	---	-------	---	-------	---	-------	---	-------

LK :	3343	:	4603	:	5332	:	5264	:	4872	:	4701	:	4011
------	------	---	------	---	------	---	------	---	------	---	------	---	------

JL :	14278	:	15460	:	16697	:	15995	:	15785	:	15779	:	14061
------	-------	---	-------	---	-------	---	-------	---	-------	---	-------	---	-------

Catatan

TH = tahun

DK = dalam kota

LK = luar kota

JL = jumlah

Data diatas dikutip dari Dagregister tahun 1674,1675, 1678, 1679, 1680, 1681 dan 1682 setelah dilakukan penghitungan ulang dan disusun menurut kebutuhan.

TABEL 7

J U M L A H

ORANG CINA DI JAKARTA ABAD 17 - 18

 NO : Tahun : J u m l a h : K e t e r a n g a n

1	:	1619	:	3 - 400	:	G.J.van Reenen (TT)	:	26-27
2	:	1620	:	800	:	Loc.cit.	:	
3	:	1627	:	3.500	:	Loc.cit.	:	
4	:	1629	:	2.000	:	Loc.cit.	:	
5	:	1632	:	2.400	:	Loc.cit.	:	
6	:	1633	:	2.300	:	Loc.cit.	:	
7	:	1674	:	2.474	:	Daghregister 1674:	28 - 29	
8	:	1675	:	3.081	:	Daghregister 1675	:	
9	:	1677	:	3.176	:	B. Hoetink, 1917:	350	
10	:	1678	:	3.229	:	Daghregister 1678:	50 - 51	
11	:	1679	:	3.022	:	B.Hoetink, 1917:	350	
12	:	1680	:	3.166	:	Daghregister 1680:	852	
13	:	1681	:	2.933	:	Daghregister 1681:	795	
14	:	1682	:	3.101	:	Daghregister 1682:	1475 - 1477	
15	:	1719	:	11.618	:	B.Hoetink, 1917:	350	
16	:	1725	:	10.000	:	G.J.van Reenen (TT)	:	27
17	:	1739	:	14.960	:	B.Hoetink, 1917:	350	
18	:	1743	:	5.217	:	B.Hoetink, 1918:	454 - 455	
19	:	1746	:	11.000	:	Anthony Reid, 1983:	27	
20	:	1779	:	28.801	:	VBG, 1825:	391 - 393	
21	:	1780	:	32.000	:	Anthony Reid, 1983:	27	
22	:	1788	:	33.828	:	Willard A.Hanna, 1988:	106 - 107.	

TABEL 8

J U M L A H

ORANG JAWA DI JAKARTA ABAD 17
DI LUAR TEMBOK KELILING KOTA.

NO	: T a h u n	:	J u m l a h	:	K e t e r a n g a n
1	: 1664	:	1.747	:	Daghregister 1664 : 603
2	: 1665	:	1.726	:	Daghregister 1665 : 420
3	: 1666	:	2.480	:	Daghregister 1666 : 216
4	: 1668	:	3.261	:	Daghregister 1668 : 234
5	: 1669	:	3.295	:	Daghregister 1669 : 499
6	: 1670	:	4.278	:	Daghregister 1670 : 239
7	: 1671	:	5.040	:	Daghregister 1671 : 511
8	: 1672	:	5.181	:	Daghregister 1672 : 373
9	: 1673	:	4.222	:	Daghregister 1673 : 362
10	: 1674	:	4.722	:	Daghregister 1674 : 360
11	: 1675	:	4.125	:	Daghregister 1675 : 360
12	: 1676	:	4.446	:	Daghregister 1676 : 377
13	: 1677	:	4.738	:	Daghregister 1677 : 472

Catatan

Mereka bermukim di sekitar benteng (tembok keliling kota), di sekitar Kali Krukut, di luar gerbang Utrecht (kota-depan bagian barat), di luar gerbang ~~Diest~~ (kota-depan selatan) dan di tempat-tempat terpisah lainnya.

TABEL 9
ANGKA KEMATIAN
DI JAKARTA TAHUN 1665 - 1682

NO	:	T a h u n	:	J u m l a h	:	K e t e r a n g a n
1	:	1665	:	1.032	:	Daghregister 1665 : 421
2	:	1666	:	788	:	idem 1666 : 217
3	:	1667	:	711	:	idem 1667 : 412
4	:	1668	:	624	:	idem 1668 : 234
5	:	1669	:	1.015	:	idem 1669 : 499
6	:	1670	:	710	:	idem 1670 : 240
7	:	1671	:	633	:	idem 1671 : 512
8	:	1672	:	674	:	idem 1672 : 374
9	:	1673	:	683	:	idem 1673 : 362
10	:	1674	:	663	:	idem 1674 : 360
11	:	1675	:	783	:	idem 1675 : 364
12	:	1677	:	1.134	:	idem 1677 : 473
13	:	1678	:	906	:	idem 1678 : 767
14	:	1680	:	878	:	idem 1680 : 583
15	:	1681	:	941	:	idem 1681 : 644
16	:	1682	:	1.349	:	idem 1682 : 1478

Catatan

Angka-angka diatas dikutip setelah dilakukan penghitungan kembali dan disusun menurut kebutuhan, jumlahnya berdasarkan hasil perhitungan setiap akhir tahun (31 Desember untuk setiap tahun), terkecuali angka kematian pada tahun 1667 yang dihitung sampai 30 Nopember 1667 karena jumlahnya pada bulan Desember tidak dilaporkan.

TABEL 10
ANGKA KEMATIAN
DI JAKARTA SELAMA 20 TAHUN

Tahun : Bld/Erp. : Por/Kris. P : Cina : Or.Islam : Budak : Jml.												
1759	:	121	:	632	:	463	:	482	:	1.218	:	2.916
1760	:	117	:	577	:	547	:	472	:	1.441	:	3.154
1761	:	129	:	523	:	547	:	552	:	1.288	:	3.039
1762	:	109	:	503	:	605	:	610	:	1.180	:	3.007
1763	:	170	:	732	:	1.071	:	1.048	:	1.370	:	4.391
1764	:	199	:	612	:	706	:	942	:	1.236	:	3.695
1765	:	106	:	537	:	552	:	685	:	1.261	:	3.121
1766	:	148	:	574	:	743	:	940	:	1.343	:	3.748
1767	:	137	:	564	:	802	:	912	:	1.382	:	3.797
1768	:	108	:	498	:	626	:	816	:	1.571	:	3.619
1769	:	140	:	578	:	728	:	805	:	1.120	:	3.371
1770	:	183	:	662	:	1.026	:	1.052	:	1.268	:	4.191
1771	:	113	:	573	:	895	:	1.152	:	1.287	:	4.020
1772	:	148	:	615	:	1.060	:	1.253	:	1.448	:	4.524
1773	:	132	:	505	:	1.072	:	1.109	:	1.103	:	3.921
1774	:	81	:	461	:	829	:	770	:	884	:	3.025
1775	:	127	:	620	:	843	:	1.000	:	1.505	:	4.095
1776	:	112	:	629	:	782	:	1.304	:	1.390	:	4.217
1777	:	110	:	546	:	751	:	1.107	:	1.509	:	4.023
1778	:	133	:	589	:	731	:	1.117	:	1.598	:	4.228
Jml.	:	2.623		11.530		15.539		18.188		26.534		74.254

Keterangan

Bld/Erp = Belanda/Eropa

Por/Kris.P = Portugis/Kristen Pribumi

Or.Islam = Orang Islam

Jml. = jumlah

Dikutip dari Doodlijsten van de Stad Batavia van 1759-1778, VBG, tweede deel 1825 : 379 setelah dilakukan penghitungan ulang dan disusun menurut kebutuhan.

TABEL 11
ANGKA KEMATIAN
PEGAWAI VOC DI BATAVIA
1714-1767.

Tahun :	Pegawai VOC Di Batavia				: Jumlah yang meninggal di
	Datang :	Meninggal :	Pulang		: dua Rumah Sakit Kompeni di Batavia
1714	: 4.237	:	547	: 1.785	: 459
1715	: 2.725	:	539	: 2.295	: 469
1716	: 4.469	:	511	: 2.380	: 453
1717	: 5.458	:	567	: 2.065	: 494
1718	: 6.927	:	650	: 1.955	: 591
					2.466
1719	: 4.482	:	749	: 2.550	: 660
1720	: 6.131	:	813	: 2.210	: 750
1721	: 5.465	:	690	: 3.660	: 614
1722	: 7.620	:	767	: 2.880	: 730
1723	: 6.507	:	726	: 2.700	: 657
					3.411
1724	: 5.673	:	814	: 2.790	: 769
1725	: 5.509	:	1.030	: 3.240	: 925
1726	: 5.557	:	976	: 3.150	: 904
1727	: 4.316	:	745	: 3.240	: 676
1728	: 4.037	:	720	: 2.660	: 656
					3.930
1729	: 4.812	:	706	: 2.565	: 626
1730	: 4.591	:	713	: 2.755	: 671
1731	: 4.713	:	859	: 2.185	: 780
1732	: 5.074	:	870	: 2.565	: 781
1733	: 4.384	:	1.233	: 2.660	: 1.116
					3.974
1734	: 6.396	:	1.518	: 3.804	: 1.375
1735	: 5.571	:	1.688	: 3.024	: 1.568
1736	: 6.828	:	1.686	: 2.461	: 1.574
1737	: 5.481	:	2.094	: 3.871	: 1.993
1738	: 6.293	:	1.865	: 3.931	: 1.776
					8.282

Tawalinuddin Haris. Perkembangan Penduduk Kota. EIR-III, 1993

1739	:	5.469	:	1.070	:	2.748	:	998	
1740	:	4.656	:	1.339	:	2.781	:	1.124	
1741	:	4.328	:	1.156	:	2.042	:	1.075	
1742	:	5.255	:	1.174	:	2.081	:	1.082	
1743	:	3.920	:	1.367	:	2.932	:	1.232	
									5.511
1744	:	4.393	:	1.682	:	2.743	:	1.595	
1745	:	4.669	:	1.798	:	2.119	:	1.604	
1746	:	5.252	:	1.675	:	1.691	:	1.565	
1747	:	5.073	:	2.094	:	2.590	:	1.881	
1748	:	4.149	:	1.353	:	2.835	:	1.261	
									7.906
1749	:	5.426	:	1.609	:	1.995	:	1.478	
1750	:	6.943	:	2.187	:	2.181	:	2.035	
1751	:	5.261	:	2.099	:	1.810	:	1.969	
1752	:	6.833	:	1.789	:	2.525	:	1.601	
1753	:	7.115	:	1.765	:	2.681	:	1.618	
									8.701
1754	:	5.436	:	1.670	:	2.576	:	1.517	
1755	:	5.634	:	2.279	:	2.352	:	2.109	
1756	:	5.701	:	1.606	:	3.428	:	1.487	
1757	:	3.699	:	1.518	:	2.937	:	1.441	
1758	:	5.371	:	1.759	:	3.093	:	1.638	
									8.192
1759	:	5.071	:	1.440	:	3.174	:	1.337	
1760	:	4.481	:	1.401	:	2.640	:	1.317	
1761	:	4.292	:	1.083	:	2.835	:	1.000	
1762	:	5.249	:	1.455	:	2.535	:	1.390	
1763	:	4.547	:	1.815	:	2.209	:	1.750	
									6.794
1764	:	4.932	:	1.882	:	2.564	:	1.757	
1765	:	5.877	:	1.907	:	3.097	:	1.754	
1766	:	5.483	:	2.188	:	2.452	:	2.039	
1767	:	6.774	:	2.590	:	2.710	:	2.404	
									7.954

Jml. : 284.545 : 72.816 : 143.737 : 67.176

Dikutip dari : J. Leonard Blussé, "The Dutch East India Company and
 Batavia (1619-1799)", Southeast Asian Studies, vol. 21
 no. 1, 1983 : 76

TABEL 12
ANGKA KEMATIAN
PEGAWAI VOC DI BATAVIA
1714-1767.

T a h u n	Pegawai VOC Di Batavia :			Jumlah Kematian per- seribu yang datang
	:	Datang	: Meninggal	
	:	:	:	:
1714 - 1718	:	23.816	: 2.814	: 118,1
1719 - 1723	:	30.205	: 3.745	: 124,0
1724 - 1728	:	25.092	: 4.285	: 170,7
1729 - 1733	:	23.574	: 4.371	: 185,3
1734 - 1738	:	30.569	: 8.851	: 289,5
1739 - 1743	:	23.628	: 6.106	: 258,4
1744 - 1748	:	23.536	: 8.602	: 365,5
1749 - 1753	:	31.578	: 9.449	: 299,2
1754 - 1758	:	25.841	: 8.832	: 341,8
1759 - 1763	:	23.640	: 7.194	: 304,3
1764 - 1767	:	23.066	: 8.567	: 371,4
1714 - 1767	:	284.545	: 72.816	: 255,9

Catatan

Selama 54 tahun ternyata hampir seperempat dari pegawai VOC yang datang ke Batavia meninggal dunia. (Periksa : W.J. van Gorkom, "Ongezond Batavia, Vroeger en Nu, Noodzakelijkheid van een organieken stedelijken Gezondheidsdienst", GTNI deel LIII, 1913: 185)

